ASAL USUL

Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
2015

ASAL USUL

Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara

Penyunting:
Tengku Syarfina
Agus Mulia

Penata rupa:
Abdul Hafiz Harahap
Tatok Kesuma

Cetakan pertama, 2015

ISBN 9 786029 172072

Diterbitkan oleh:
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Jalan Kolam (Ujung) Nomor7 Medan Estate, Medan
Telepon/Faksimile: (061) 7332076, 7335502
Laman: www.balaibahasa-sumut.com
Posel: balaibahasa.sumut@yahoo.co.id

Sekapur Sirih

Salah satu upaya pencerdasan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lain. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sebagai genre dari sastra lama, cerita rakyat banyak berisi nilai-nilai agama, pesan-pesan moral, dan pendidikan. Bagi masyarakat pemiliknya, cerita rakyat dianggap perisai untuk membangun dan mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan. Kalaupun sebuah cerita rakyat tidak lagi bisa dijadikan alat untuk menetapkan pranata sosial atau pengukuhan norma-norma dalam masyarakat, setidaknya,

bisa dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat umum

Di wilayah Sumatera Utara terdapat bermacam-macam cerita rakyat (baik jenis mite, legenda, dongeng) yang berkembang dan menjadi dasar identitas wilayahnya. Cerita rakyat ini pun dijadikan petuah dan ajaran bagi orang tua, guru, dan menjadi tradisi yang masih dipercaya masyarakat pemiliknya.

Namun, pengaruh budaya 'televisi' yang mengakibatkan masuknya cerita-cerita modern yang lebih berterima di hati masyarakat apalagi generasi muda, nasib cerita-cerita ini pun tidak popular lagi. Kemudian dilupakan dan akhirnya hilang.

Pola pikir yang jernih akan tampak dalam penggunaan bahasa yang teratur. Budi pekerti yang baik dan luhur akan diperlihatkan dalam karya sastra yang bernuansa budaya dan menjunjung peradaban manusia. Dua ikwal itu, bahasa dan sastra, tidak akan pernah hilang dari kehidupan manusia. Demikian halnya dengan kehidupan dan peradaban masyarakat Sumatera Utara, yang tidak dapat berjalan mengiringi perkembangan zaman tanpa perencanaan pengembangan, pembinaan, dan pelestarian.

Untuk itulah instansi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara lahir dan berdiri. Sebagai lembaga pemerintah, Unit Pelaksana Teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) ini mengemban tugas untuk mengembangkan dan membina bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta sastra Indonesia dan daerah.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan *Asal Usul: Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara* ini perlu disambut dengan gembira karena merupakan wujud kecintaan terhadap kebudayaan dan sebagai upaya alternatif pelestarian cerita-cerita rakyat Sumatera Utara. Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik. Semoga!

Medan, 2 November 2015

Dr. Hj. Tengku Syarfina, M.Hum.

Kepala

Daftar Isi

Sekapur Sirih
(iii)

Daftar Isi
(vii)

Asal Mula Padi
(3)

Asal Mula Pulut
(9)

Asal Mula Sagu
(19)

Si Boru Deak Parujar
(25)

Dewi Areni
(35)

Putri Buruti Siraso
(47)

Si Raja Omas
(53)

Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias
(61)

Tuan Bagunda Raja dan
Manuk Si Nanggur Dawa
(69)

Panglima Denai
(75)

Putri Merak jingga
(81)

Batang Kuis
(97)

Danau Laut Tador
(103)

Sri Putih Cermin
(111)

Ilustrasi

Asal Mula Padi

Alkisah, di tanah Karo, ada sebuah kerajaan yang penduduk negerinya masih mengenal buah-buahan sebagai makanan pokok sehari-hari. Buah-buahan itu tumbuh di pokok-pokok kayu di sekitar tempat tinggal mereka. Dari sinilah kisah ini berawal.

Konon, mite ini berawal dari ditemukannya buah yang sangat besar oleh anak-anak yang sedang bermain-main di hutan. Mereka heran melihat buah yang sangat besar itu. Anehnya, orang tua bahkan raja tidak tahu apa nama buah tersebut. Untuk memecahkan misteri tentang buah itu, raja pun mengumpulkan penduduk untuk menanyakan apakah nama buah yang ditemukan anak-anak itu. Penduduk juga tidak tahu tentang buah itu. Tiba-tiba, pada saat penduduk asyik memerhatikan buah itu, terdengar suara, “Buah yang besar itu adalah penjelmaan Si Beru Dayang yang diturunkan ke bumi. Kalian potong-potonglah buah itu sampai halus dan tanamlah potongan-potongannya.

Kalau nanti sudah tumbuh dan berbuah berilah dia makanan!”.

Setelah mendengar suara dewa yang menurunkan buah besar jelmaan Si Beru Dayang, mereka segera memotong-motong buah itu sampai halus. Potongan-potongan itu mereka tanam. Tidak berapa lama kemudian, potongan-potongan yang mereka tanam itu tumbuh menjadi padi.

Pada mulanya, yang menanam padi bukan orang-orang tua seperti sekarang. Anak-anak gadis dan pemudalah yang menanam padi. Anak-anak gadis yang akan menanam bibit padi, membawa air yang dicampur dengan dua macam daun-daunan yang bernama Simalem-malem dan Kalinjuang. Para pemuda itu juga membawa air. Kalau bibit padi sudah dimasukkan ke dalam tanah maka anak-anak gadis itu memercikkan air ke atasnya sambil berkata, “Wahai Beru Dayang, bangun dan tumbuh suburlah engkau!”.

Pada zaman dahulu, bibit padi yang akan ditanam dinamakan Si Beru Dayang. Padi yang baru berumur seminggu dinamakan Si Beru Dayang Merengget-engget. Kalau sudah berumur

satu bulan dinamakan Si Beru Dayang Bernis. Orang Karo menamakan Si Beru Dayang Kumarkar waktu padi mengeluarkan buahnya dan Si Beru Dayang Terhine-hine waktu padi mulai berisi cairan.

Sesuai dengan suara dewa yang menurunkan Si Beru Dayang, orang-orang Karo pun memberi makan padi itu setelah buahnya mulai mengeras. Mereka membawa tepak berisi sirih dan telur ayam yang dipersembahkan untuk makanan padi tersebut. Di ladang, orang yang membawa tepak itu mencabut tiga rumpun padi dan diikatkan menjadi satu dan diletakkan di atas tempat sirih. Sirih itu dimakan orang yang membawanya. Setelah selesai, orang-orang berkata kepada padi yang tumbuh di sekeliling mereka, “Sekarang engkau kami beri nama Si Beru Dayang Permegahken”.

Menjelang musim panen, orang Karo membuat upacara makan bersama di desa yang disebut upacara memberi makan padi. Setelah selesai makan bersama, beberapa orang tua pergi ke ladang yang akan dipanen penduduk. Mereka berjalan mengelilingi ladang sambil berseru,

“Makanlah wahai padi, makanan untuk kalian sudah kami sediakan. Sekarang kalian kami namakan Si Beru Dayang Patunggungken!”. Kemudian, ketika panen, beberapa orang tua terlebih dahulu berseru kepada padi, “Sekarang kami akan menuai kalian. Kalian kami namakan Si Beru Dayang Pepulungken!”.

Setelah mereka menyerukan kata-kata itu, orang-orang pun mulai menuai padi beramai-ramai. Setelah padi dituai, beramai-ramai pula mereka mengiriknya. Padi yang sudah selesai diirik, dikumpulkan, dan orang-orang tua berseru kepada padi itu, “Sekarang kalian sudah kami kumpulkan. Bertambah banyaklah kalian sampai menggunung. Sekarang kalian kami namakan Si Beru Dayang Petumbunen!”.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, padi yang sudah dikumpulkan mulai diangin untuk menyisihkan padi hampa dengan padi yang berisi. Padi yang berisi dibawa pulang ke desa oleh para pemuda dan anak-anak gadis. Sesampainya di rumah pemiliknya masing-masing, padi itu dinamakan Si Beru Dayang

Pasinteken. Begitulah cerita asal mula padi di Tanah Karo.#

Ilustrasi

Asal Mula Pulut

Pada masa yang silam, terdapat sebuah negeri yang terbilang besar dan ramai bernama negeri Sicike-cike, yang sekarang berada di Kabupaten Dairi. Di kawasan itu, dahulu ada dikenal seorang datu (dukun) yang sakti. Kesaktiannya tersohor kemana-mana. Dia dikenal sampai ke Barus dan seluruh Tanah Batak. Negeri-negeri yang disebut itu telah dikunjungi dan dijelajahinya. Bukan bermaksud bertanding atau untuk menunjukkan keperkasaannya, tetapi semata-mata hanya untuk menambah ilmu serta memperbanyak pengalamannya. Tiada terselip di sanubarinya kesombongan dan tiada pula dikenalnya hasut dan dengki. Padahal, ilmunya cukup tinggi dan bermutu. Berkelit ikan di air pun dia tahu mana ikan betina, mana ikan yang jantan. Bahkan orang meninggal pun dapat dihidupkan kembali. Seperti ilmu padi, makin lama makin merunduk, begitulah perilaku dukun tersebut.

Konon, untuk mendirikan negeri Sicike-cike juga merupakan hasil usaha dukun sakti tersebut. Mula-mula ia pergi ke sebuah bukit datar yang di sekelilingnya banyak sumber air yang jernih dan bersih. Di tengah bukit itu tumbuh pula sebatang pohon Simarmanik yang besar dan rimbun. Di dekat pohon itu, pada umumnya dilakukan upacara memilih dan menentukan suatu perkampungan. Dukun itu lalu menyiapkan segala perlengkapan upacara sehingga mendung muncul di langit, dan spontan ia berseru.

"Wahai pencipta bumi dan langit serta segala isinya, kami ingin mendirikan negeri di atas bukitmu yang agung ini. Berilah kami perkabaran suka, yang membuat kami bersukaria dan beranak-pinak turun-temurun". Kemudian terdengar suara genderang bertalu-talu, kokok ayam bersahut-sahutan, suara lembu dan kerbau melenguh dan menguak, serta suara sorak-sorai manusia tertawa riang. Selanjutnya, suara bergema penuh wibawa pun terdengar.

"Wahai dukun sakti yang piawai, benarlah engkau guru besar bermoral tinggi. Ketahuilah

bahwa negeri ini adalah suatu negeri yang paling ramai. Nantinya dikelilingi oleh desa-desa. Engkau telah mendengar tadi akan bayangan keramaian pada masa akan datang. Akan tetapi, ingatlah setelah sampai ke puncak kejayaan, mereka akan lupa daratan, lupa kacang pada kulitnya. Engkau sendiri yang mendirikan negeri ini akan dilupakan sama sekali, hanya sedikit orang yang masih berbudi mulia. Jika pohon-pohonan telah berumur dan batang-batang tua telah meranggas, orang-orang pun menjadi sombong. Benci kepada yang sakit dan lemah. Tak peduli pada anak yatim piatu serta semua orang melarat".

Sekembalinya ke rumah, dukun itu pun dikerubungi oleh penduduk desanya. Mereka menanyakan kabar apa yang dibawa sang dukun dari pohon Simarnaik. Sang dukun menyampaikan apa yang didengarnya. Orang-orang bersorak-sorai ketika mendengar kemakmuran akan datang di desa itu tanpa peduli dengan lanjutan kabar yang justru berisi peringatan pada manusia. Selanjutnya, penduduk mulai berpindah dari desa-desa sekitar itu. Ternyata, benar yang dikatakan suara dari

Simarnaik bahwa penduduk menjadi makmur dan lupa diri, seperti kacang lupa akan kulitnya.

Di negeri Sikice-kice yang bertambah ramai itu, terdapat sebuah keluarga yang baru sampai dari negeri lain. Mereka memiliki seorang anak laki-laki bernama Olih. Mereka tergolong orang yang kurang mampu, tetapi sang suami berwajah tampan sehingga memikat anak-anak gadis negeri itu. Lupa akan anak bini, lelaki itu lalu kawin untuk kedua kalinya dengan seorang gsdis anak orang kaya raya. Tidak berapa lama, anak mereka lahir dan sang suami semakin tidak peduli lagi pada istri pertama dan anaknya.

Masa kejayaan ternyata ada batasnya. Negeri Sikice-kice mengalami berbagai kejadian aneh. Suatu hari, datang seorang tua pikun dengan rambut semrawut, pakaian compang-camping, dan sekujur tubuhnya penuh koreng serta luka berdarah dan bernanah. Orang tua itu meminta sesuap nasi dan seteguk air kepada masyarakat, namun tidak ada yang mau memberikannya. Bahkan, mereka ingin mencelakakan orang tua itu. Tiba-tiba orang tua

itu berubah wujud menjadi lelaki tampan, lalu hilang tanpa bekas. Tanpa diduga, lelaki itu muncul di perladangan, tempat ibu malang dan anaknya menyambung hidup.

Beberapa waktu berlalu, bencana datang melanda negeri Sikice-kice. Negeri itu ditimpa kelaparan selama dua tahun. Begitu pun, hati mereka tetap makin sombong meski kerja hanya meminjam ke sana ke mari. Suatu Sore, datang tujuh gadis ingin menginap di rumah penduduk, ternyata tidak ada penduduk yang mau menerimanya. Mereka takut memberi makan karena membayangkan akan mati kelaparan. Ketujuh gadis itu akhirnya sampai di sebuah perladangan, tempat tinggal perempuan malang yang memiliki anak laki-laki itu. Mereka diterima dengan senang hati menginap di gubuk itu oleh pemiliknya.

Si ibu menyediakan makanan yang sangat sederhana, umbi-umbian yang dicampur dengan beras. Mereka makan bersama-sama dengan penuh nikmat. Akhirnya, gadis-gadis itu memohon izin untuk tidur karena merasa capek dan mengantuk. Gadis-gadis itu juga memohon

diberi selimut tikar besar yang lebar. Mereka berpesan kepada perempuan malang itu, "Janganlah selubung ini dibuka ketika kami dalam keadaan nyenyak".

Sampai hari ketujuh, gadis-gadis itu belum juga bangun. Si ibu memberanikan diri membuka selubung. Alangkah terkejutnya dia mendapati mereka telah tertimbun padi, mulai dari atas tempat tidur hingga memenuhi kolong. Hanya tinggal satu orang yang masih utuh kepala sampai leher. Gadis itu meminta dipercikkan air agar dapat kembali ke wujud semula. Ia pun menceritakan asal usul padi serta tentang dirinya.

"Janganlah heran karena ini adalah bantuan dari Yang Mahakuasa. Sebab, ayahanda yang pernah kemari itulah yang berkenan menyuruh kami ke sini. Saya sendiri sebagai penjelmaan kami bertujuh. Jika ibunda berkenan dan jika kakanda Olih menaruh cinta padaku, diriku rela menjadi istri kakanda Olih dan ibu menjadi ibu mertuaku". Dengan rasa gembira, sang ibu merangkul gadis itu. Ia menyatakan bahwa ia sangat senang menerima kehadiran gadis itu.

Pada perjalanan selanjutnya, terbina rumah tangga yang bahagia antara Olih dengan gadis keramat itu. Padi jelmaan gadis-gadis itu cukup gurih dan wangi. Karena lembek menyerupai pulut (getah), mereka menamai padi itu padi pulut. Konon, dari situlah asal usul padi pulut. Tersiar pula kabar bahwa mereka memiliki padi yang memenuhi kolong dan sampai ke halaman rumah, sehingga penduduk Sicike-cike datang meminta pertolongan pada mereka yang pernah diusir dari Sicike-cike.

Berkatalah istri Olih kepada semua tamu itu, “Wahai semua penduduk negeri Sicike-cike, ubahlah budi pekertimu. Jangan kalian merasa congkak dan sombong terhadap sesama. Ketahuiah, ayahandakulah yang anda aniaya dua tahun lalu ketika dulu kami kesorean. Tak seorang pun sudi menolong kami. Jika anda mau mengubah sikap, kami akan membagikan padi ini secara cuma-cuma”.

Mereka bersorak menyambut ucapan istri Olih. Mereka berjanji mengubah sikap masing-masing. Raja negeri itu sesungguhnya merasa malu atas sikap rakyatnya. Karena usia raja telah

lanjut, maka secara ikhlas Olih diangkat sebagai wakil raja. Beberapa waktu kemudian, Olih dinobatkan menjadi raja. Negeri itu pun tampak semakin maju di bawah pemerintahan raja yang baru.#

Ilustrasi

Asal Mula Sagu

Mite salah satu makanan pokok ini berasal dari suka duka keluarga yang rela berkorban di sebuah perkampungan hulu Sungai Silau, Kabupaten Asahan. Konon, perkampungan itu dihuni oleh keturunan Si Boru Deak Parujar dari salah satu kelompok marga Sumba, tepatnya rumpun marga Narasaon. Semula orang uluan ini menganut kepercayaan *pelebegu* (penyembah roh halus). Setelah masuk agama Islam, mereka meninggalkan tradisi *pelebegu* dan hidup dalam tradisi budaya Melayu.

Di kampung uluan itu hidup sebuah keluarga bahagia, sepasang suami istri dengan dua orang putrinya yang cantik, Rumbia yang sulung dan Enau yang bungsu. Setiap ada kegiatan semacam pesta adat, kedua putri ini hadir bersama orang-orang kampung dengan ditemani Serindan, putra raja kampung itu.

Pesta adat yang dilaksanakan penduduk kampung, ternyata semakin mempererat hubungan Rumbia dengan Serindan yang tampak

seperti lepat dengan daun. Orang tua kedua belah pihak pun sudah sepakat menjodohkan mereka. Pernikahan mereka direncanakan orang tua setelah dilaksanakan pertunangannya. Dalam pertunangan disepakati jangka waktu pertunangan dan perkawinan adalah dua tahun. Karena orang tua Serindan seorang raja dan orang tua Rumbia seorang terpandang sehingga perlu persiapan matang untuk pesta perkawinan yang meriah.

Ternyata, manusia hanya bisa merencanakan dan Yang Mahakuasa jua yang menentukan. Garis nasib percintaan Rumbia dengan Serindan telah ditentukan Tuhan. Tahun berikutnya setelah pertunangan, ternyata terjadi kemarau panjang. Bahkan, padi dan tanaman muda tak mau tumbuh. Hanya pohon-pohon besar yang mampu bertahan. Konon, menurut ahli nujum dan para datu, kemarau panjang yang membuat bencana kelaparan itu hanya dapat diatasi apabila ada yang rela berkorban. Seorang gadis harus bersemedi di dalam gua untuk mendapat petunjuk. Petunjuk itu harus dilaksanakan dan tidak boleh diceritakan pada

orang lain, kecuali pada datu. Di luar hanya boleh dijaga oleh satu orang saja.

Lalu, raja mengumumkan hasil pernujuman para datu itu. Raja meminta rakyat mengadakan musyawarah bersama keluarganya. Hasilnya sungguh di luar dugaan. Ada yang takut meninggalkan keluarga dan ada pula yang rela tetapi tidak disetujui orang tuanya. Alhasil, hingga waktu yang ditentukan habis ternyata tidak ada orang yang mau berkorban.

Tanpa diduga, pada suasana yang menegangkan itu tiba-tiba dikejutkan oleh kehadiran gadis cantik, “Bapak datu yang mulia, saya, Rumbia rela berkorban untuk kepentingan orang banyak”. Belum sempat orang bingung melihat keberanian Rumbia, terdengar pula suara Serindan, “Saya, Serindan siap berkorban untuk mengatasi bencana kelaparan. Izinkan saya mengawal Rumbia”.

Begitulah pertunangan Rumbia dan Serindan. Pada hari yang ditentukan datu, Rumbia bersemedi di dalam gua dan Serindan tinggal di luar gua sambil memanjat dan memakan buah langsat. Tepat tengah malam, gua

terang-benderang dan seorang kakek datang memberi petunjuk. Namun, bencana belum usai, Rumbia diminta sang kakek dan datu untuk bersemedi lagi dengan dikawal Serindan di dekat pohon beringin utara kampung itu. Rumbia dan Serindan menerima petunjuk itu dengan berbesar hati.

Setelah tengah malam, keajaiban pun muncul. Rumbia perlahan-lahan berubah menjadi pohon besar sebangsa pohon palem. Orang-orang kampung terkejut karena tidak menemukan Rumbia. Namun mereka lebih terkejut lagi ketika mendengar suara Rumbia hadir dengan sebuah bayangan putih dari sebuah pohon besar di tengah hujan gerimis.

"Adikku Enau, Ayah, Ibu, Serindan, dan saudara-saudaraku. Pohon besar ini adalah penjelmaanku. Ini kehendak Yang Mahakuasa. Petang nanti tebanglah pohon ini. Potong-potong sepanjang sedepa dan belah menjadi empat. Di dalamnya terdapat pulur putih yang harus diparut dan ditumbuk sampai halus. Kemudian masukkan dalam air dan injak-injak sampai tepung terpisah dengan serat. Buang seratnya dan

biarkan tepung mengendap sampai air menjadi bening. Ambil tepungnya, jemur di atas tikar, sesudah kering dapat dimasak menjadi nasi atau roti. Pergunakan tepung sagu itu menjadi pengganti nasi. Tiap-tiap orang harus mengambil anak pohon ini dan tanamlah di tanah masing-masing".

Demikianlah asal mula sagu sebagai makanan pokok pengganti nasi. Konon, Serindan tetap bermukim di atas pohon langsat dan suka menggigit batang pohon itu bila lapar. Serindan pun jadi benalu yang daunnya dapat dijadikan obat mujarab bagi penyakit yang sulit sembuh. Akan halnya dengan Enau, adik Rumbia, pun berubah menjadi pohon enau yang berguna untuk menghidupi umat manusia.#

Ilustrasi

Si Boru Deak Parujar

Pada mulanya, orang Batak mengenal satu dewa namanya Mulajadi Na Bolon. Mulajadi Na Bolon menciptakan seekor ayam. Ayam ini paruhnya dari besi, tajinya sebesar kepompong dari tembaga. Ayam ini bertelur, telurnya tiga tiga. Telur ayam itu lebih besar dari sang ayam. Kemudian disuruhlah burung layang-layang sebagai perantara untuk menanyakan kepada Mulajadi Na Bolon yang tinggal di langit ketujuh. Seekor burung layang-layang yang menjadi pesuruh itu lalu terbang ke langit ketujuh untuk menyampaikan pertanyaan kepada Mulajadi Na Bolon.

"Debata Mulajadi Na Bolon, kenapa telur ayam itu lebih besar dari ayam yang menelurkannya?"

"Oh, nggak apa-apa itu!" kata Mulajadi Na Bolon kepada burung layang-layang. Lantas dikirim 12 butir padi kepada ayam melalui burung layang-layang. Mulajadi Na Bolon

berkata kepada burung layang-layang untuk disampaikan kepada ayam yang mengutusnya.

"Makanlah padi ini sebulan satu. Setelah 12 bulan, nanti paruhmu gatal. Patuk sajalah telur itu tiga tiga".

Burung layang-layang dengan setia menyampaikan pesan Mulajadi Na Bolon kepada ayam. Begitu telur itu dipatuk, maka dipatuk pertama muncul manusia kembar namanya Batara Guru bersama kembarannya Raja Odap-odap. Namun, orang tak mengenal kembarannya ini. Lalu, pada patuk kedua, muncul lagi dua orang yang bernama Batara Sore bersama kembarannya Diurmajati. Telur ketika juga dipatuk, dan muncul lagi dua manusia yaitu Manga Bulan atau Batara Bulan dan kembarannya, Raja Parojar. Dengan demikian, orang Batak mengenal tiga dewa selain Mulajadi Na Bolon. Ketiga dewa itu adalah Batara Guru, Batara Sore, dan Mangala Bulan atau Batara Bulan.

Konon, Mulajadi Na Bolon menyuruh burung layang-layang turun membawa tiga ruas bambu. Ruas bambu itu disuruh untuk

ditanamkan. Setelah satu bulan dimakan satu, satu bulan lagi dimakan satu, hingga bulan ketujuh terasa gatal paruhnya maka dipatuknya bambu tersebut dan keluarlah tiga putri. Mungkin itulah asal usul tentang dari mana orang Batak berasal.

Beberapa waktu kemudian, putri pertama, kedua, dan ketiga kawin dengan Batara Guru, Batara Sore, dan Batara Bulan. Jadi, yang namanya Raja Odap-odap, Diurmajati, dan Raja Padoh belum kawin karena belum mempunyai pasangan. Dari hasil perkawinan ketiga dewa itu, masing-masing mempunyai satu orang anak yang terdiri dari satu perempuan. Putri Batara Guru namanya Si Boru Deak Parujar yang disuruh kawin dengan Raja Odap-odap, kembaran bapaknya itu. Namun, ia tidak mau karena Raja Odap-odap tampangnya seperti kadal.

Putri kedua yang merupakan anak dari Batara Sore bernama Nanbaura. Selanjutnya, putri Batara Bulan bernama Narudang Pulu Begu. Di antara tiga putri itu, Si Boru Deak Parujar yang tidak mau kawin dengan saudara kembar bapaknya, sedangkan putri yang lain

kawin dengan saudara kembar bapaknya masing-masing.

Si Boru Deak Parujar berkata kepada Mulajadi Na Bolon, “Kasihlah sama aku benang atau kapas biar kudandan menjadi benang untuk menjadi suatu kain. Kalau selesai kutenun selembar kain, baru kumau kawin dengan dia”.

Permintaan itu dipenuhi Mulajadi Na Bolon. Bekerjalah Si Boru Deak Parujar untuk memenuhi janjinya. Tetapi yang terjadi, kalau siang dipintalnya maka malam dibongkarnya lagi hasil tenunan itu sampai tujuh tahun tujuh bulan lamanya. Oleh karena itu, dituntutlah janjinya oleh Mulajadi Na Bolon. Banyak alasan yang diberikan Si Boru Deak Parujar. Akibatnya, dia dibuang dari langit. Maka, sampailah ia di suatu tempat bernama Banua Tonga atau benua tengah. Di benua tengah ini, Si Boru Deak Parujar menjalani masa pembuangan dari dunia langit.

Benua tengah itu adalah bumi yang kita kenal sekarang ini. Namun ketika itu, benua tengah belum terbentuk, masih berupa air. Suatu saat, Si Boru Deak Parujar berpesan kepada burung layang-layang untuk disampaikan kepada

Mulajadi Na Bolon bahwa ia menginginkan segenggam tanah agar ia dapat membuat bumi. Setelah tanah diberikan, Si Boru Deak Parujar membuat bumi dari segenggam tanah tersebut. Luas bumi yang dibuat Si Boru Deak Parujar kira-kira menjadi seharian perjalanan untuk mengelilinginya.

Tidak berapa lama kemudian, Mulajadi Na Bolon menyuruh Raja Padoha untuk mengganggu Si Boru Deak Parujar. Karena, telah berkali-kali Mulajadi Na Bolon meminta Si Boru Deak Parujar agar naik lagi dan kembali ke dunia langit, namun ia tidak mau. Ia enggan kawin dengan Raja Odap-odap.

Raja Padoha adalah seorang yang ahli membuat topan dan gempa. Dia adalah dewa gempa. Sedangkan untuk membuat petir ada Diurmajati, ahli petir. Kemudian dunia tengah pun diguncang sehingga dunia menjadi rusak. Lalu, dicari-cari sumbernya hingga jumpa. Dikatakan sumber kerusakannya, agar Si Boru Deak Parujar mengetahui bahwa ia digoda oleh Raja Padoha. Padahal, Raja Padoha sadar betul

kalau Si Boru Deak Parujar telah ditunangkan dengan Raja Odap-odap oleh Mulajadi Na Bolon.

Setelah peristiwa tersebut, Si Boru Deak Parujar menyuruh burung layang-layang untuk meminta tali kepada dewata. Burung layang-layang ke langit ketujuh menemui Mulajadi Na Bolon, dan ia kembali dengan membawa tali yang kuat. Si Boru Deak Parujar dipaksa naik ke langit. Namun dimintanya lagi segenggam tanah untuk memperbaiki bumi yang telah dirusak Raja Padoha.

Lalu, disuruhlah Raja Odap-odap turun ke bumi. Si Boru Deak Parujar bersembunyi sehingga Raja Odap-odap penasaran mencari sampai akhirnya bertemu. Memang muncul perasaan yang lain. Namun untuk menjalin hubungan suami istri selalu saja ada ganjalan-ganjalan. Akhirnya, Mulajadi Na Bolon mengultimatum Si Boru Deak Parujar sehingga ia bersedia kawin, itu pun setelah melalui proses yang panjang.

Perkawinan Si Boru Deak Parujar dengan Raja Odap-odap melahirkan manusia pertama namanya Raja Ihat Manisia dengan Boru Itam

Manisia. Kemudian diundang semua penghuni langit. Turunlah Debata Mulajadi Na Bolon, Batara Guru, Batara Sore, dan Batara Bulan. Semua dewa turun lewat benang yang pernah dipintal Si Boru Deak Parujar. Turut pula Debata Asih-asih. Mereka pun diberkati para dewa yang turun ke bumi. Tempat turun Mulajadi Na Bolon di Pusuk Buhit. Dari Pusuk Buhit itu mereka berjalan ke Sianjur Mula-mula.

Setelah acara selesai, mereka pulang dengan melewati jalan yang sama ketika turun ke bumi. Satu per satu mereka naik ke dunia langit, dengan didahului oleh usia yang tertua. Ketika semua mencapai atas dan masih berada dalam perjalanan, tiba-tiba benang itu terputus. Debata Asih-asih, Raja Ihat Manisia, dan Boru Itam Manisia pun terjatuh dari benang. Benang yang terputus dari langit tersebut ternyata terputus menjadi delapan bagian. Kedelapan bagian itu terbang menuju kedelapan penjuru mata angin.

Akhirnya, mereka pun tertinggal di bumi dan tidak bisa lagi naik ke langit. Debata Asih-asih menjadi pendamping manusia. Selanjutnya, lahirlah lagi putra Raja Ihat Manisia dan Boru

Itam Manisia yang diberi nama Raja Miok-miok. Raja Miok-miok pun beranak hingga bercucu dengan nama Raja Tantan Debata. Raja Tantan Debata menurunkan anak bernama Si Raja Batak. Dari sinilah asal-usul orang batak menurut kepercayaan dan cerita orang-orang tua dulu.

Ilustrasi

Dewi Areni

Kampung Aren, satu di antara desa di Kecamatan Bosarmaligas, Kabupaten Simalungun merupakan desa penghasil gula merah. Berton-ton hasil bumi berupa gula merah dari desa itu dan desa sekitarnya, dibawa penduduknya untuk dijual ke Pematangsiantar. Sangat banyak pohon aren tumbuh di daerah ini. Kampung ini dinamakan Kampung Aren karena ada sebabnya. Konon, berasal dari nama seorang dewi khayangan yang bernama Areni.

Menurut cerita orang-orang tua, dahulu kala dalam dunia khayangan terdapat sebuah kerajaan yang bernama Indraloka. Kerajaan Indraloka dipimpin seorang raja yang bernama Raja Dewangga, yang didampingi permaisuri bernama Dewi Ratna. Putri tunggal mereka bernama Dewi Areni. Dewi Areni adalah gadis yang sangat cantik jelita. Kecantikan parasnya tiada yang dapat menandingi. Ia juga seorang gadis yang berbudi luhur, cerdas, berilmu, patuh, dan hormat kepada orang tuanya.

Suatu hari, Dewi Areni dipanggil oleh ayahandanya. Beliau berkata, “Anakku Dewi Areni, sudah tiba saatnya ananda menggantikan ayahanda sebagai Ratu Kerajaan Indraloka ini. Namun, ananda Dewi Areni harus menjalani ujian dengan turun ke bumi. Ayah dan bunda sangat menyayangimu, tapi hal ini harus engkau jalani, anakku. Apakah ananda sanggup?”

“Ayahanda dan ibunda, seberat apapun titah ayahanda, tetap akan ananda laksanakan”.

“Baiklah anakku, berangkatlah turun ke bumi. Namun ingat ananda, khayangan adalah tempat suci. Bila nanti ananda kembali ke khayangan, maka ananda harus seperti sediakala, tetap seorang diri”.

Selanjutnya, Dewi Areni meminta doa restu pada raja dan permaisuri untuk turun ke bumi. Setelah melayang-layang di angkasa, Dewi Areni menjejakkan kaki di bumi. Kebetulan ia berada di daerah Kerajaan Purba di Simalungun. Kerajaan Purba diperintah oleh Baginda Raja Purba yang didampingi permaisuri bernama Dewi Bunga. Putra Mahkota mereka bernama Purbajaya.

Sesampai di bumi, Dewi Areni bertemu dengan Pak Itam yang sedang mencari kayu bakar. Pak Itam sangat terkejut melihat seorang gadis cantik ada di hutan. Apalagi gadis tersebut memohon agar mau menolongnya dan menjadikannya sebagai anak angkat. Dalam kebingungannya, Pak Itam juga tampak gembira. Sebab, sepanjang hidupnya ia tak pernah mendapatkan anak. Ia berpikir, pasti istrinya akan mau menerima gadis ini sebagai anak angkat mereka. Maka, diajaklah gadis itu ke rumah mereka.

Mak Itam, istri Pak Itam juga terkejut melihat suaminya datang bersama seorang gadis. Namun, setelah dijelaskan oleh Pak Itam bahwa gadis itu minta dijadikan anak angkat mereka, istrinya sangat gembira karena mereka akan mengangkat gadis cantik tersebut sebagai anak mereka.

Telah berbulan-bulan Dewi Areni tinggal bersama Pak Itam dan Mak Itam di kampung itu. Ia tidak segan-segan membantu pekerjaan orang tua angkatnya itu. Setelah membantu Mak Itam di rumah, ia pergi membantu Pak Itam di ladang.

Hasil tanaman mereka pun berlimpah-ruah. Hal ini memang disadari Pak Itam bahwa sejak kehadiran Dewi Areni rezeki mereka kian bertambah. Demikian pula dengan kampung tersebut, masyarakatnya semakin makmur. Karena itu, bukan hanya Pak Itam dan Mak Itam yang semakin sayang kepada Areni, masyarakat pun turut menyayangi dan menghormati Areni sebagai pembawa berkah di kampung itu.

Walau banyak pemuda yang mengagumi kecantikan Areni, namun tidak satu pun di antara mereka yang berani melamar Areni. Mereka berpikir bahwa yang pantas menjadi pendamping Areni adalah seorang pangeran atau minimal seorang bangsawan. Kecantikannya memang telah terdengar ke mana-mana.

Demikian pula hal dengan Purbajaya. Ketika ia hendak berburu dan melintas di kampung yang didiami Areni, ia melihat Areni akan pergi ke ladang. Areni tidak mengetahui siapa yang lewat, ia hanya tahu bahwa ada rombongan kerajaan yang lewat untuk berburu. Sedangkan Purbajaya tahu bahwa gadis cantik yang dilihatnya di tengah jalan tersebut adalah

Areni. Ia sangat terkesan akan kecantikan gadis itu. Sampai ketika sedang berburu dan telah menghasilkan buruan yang banyak, ia masih terbayang wajah Areni.

Sepulang dari berburu, Purbajaya singgah di kampung Pak Itam dan membagi-bagikan hasil buruannya kepada masyarakat kampung. Di sana, ia kembali bertemu dengan Areni. Ia singgah di rumah Pak Itam dan menyampaikan keinginannya untuk mepersunting Areni. Betapa bahagianya Pak Itam mendengar ucapan Purbajaya.

Setelah itu, Purbajaya pulang untuk meminta doa restu dari baginda dan permaisuri. Baginda menyetujui dan merestuinya. Namun permaisuri, Dewi Bunga, kurang setuju karena Areni berasal dari rakyat jelata. Ia berusaha mempengaruhi Purbajaya agar tidak menikahi Areni. Namun, setelah dibujuk dan diberi pandangan oleh baginda, permaisuri menyetujuinya walau hatinya tetap menolak.

Setelah mendapat izin dari orangtuanya, Purbajaya pun menikahi Areni. Masyarakat menyambut gembira perkawinan ini. Karena

Purbajaya telah menikah, Baginda Raja pun merasa sudah uzur, maka secara resmi baginda pun turun tahta dan digantikan dengan Raja Purbajaya. Areni sebagai permaisuri memperoleh gelar dewi, lengkapnya bernama Dewi Areni.

Beberapa bulan kemudian, terjadi peristiwa yang menyakitkan bagi Areni. Dewi Bunga telah memfitnahnya dengan mengatakan bahwa ia telah berbuat aib dan mengkhianati Raja Purbajaya, yakni berduaan dengan seorang pemuda yang berasal dari kampung yang sama dengan kampung Areni. Raja Purbajaya memercayai ucapan ibunya. Seketika ia mengusir Dewi Areni tanpa terlebih dahulu memberi kesempatan kepada Dewi Areni untuk menjelaskan bahwa Dewi Areni tidak berbuat seperti yang dituduhkan Dewi Bunga. Dengan hati yang sedih, Dewi Areni lantas pulang ke kampungnya.

Beberapa bulan kemudian, setelah kandungan Dewi Areni genap berusia sembilan bulan, maka lahir seorang bayi laki-laki dari rahim Dewi Areni. Wajah bayinya mirip dengan Raja Purbajaya. Betapa bahagianya Dewi Areni

dapat melahirkan bayinya dengan selamat. Selanjutnya, putranya itu diberi nama Arena.

Begitu kesehatannya telah pulih, Dewi Areni membantu Pak Itam dan Mak Itam di ladang. Walau putranya masih bayi, Dewi Areni tetap membawa Arena membantu orang tua angkatnya di ladang.

Suatu hari, ketika mereka sedang beristirahat di ladang, berhembuslah angin semilir disertai aroma yang harum. Terdengar juga bunyi-bunyian yang merdu, syahdu, serta perlahan. Hal ini mengingatkan Dewi Areni pada dunia khayangan. Tidak berapa lama, dari angkasa terbersit cahaya seperti bianglala yang meluncur dan berhenti di hadapan Dewi Areni. Tiada seorang pun terlihat. Namun, terdengara suara yang menjemput Dewi Areni untuk kembali ke khayangan.

Pak Itam dan Mak Itam lalu menyadari bahwa Dewi Areni sebenarnya adalah dewi khayangan yang sedang menjalani ujian di bumi. Areni telah menyatakan kesediaannya untuk kembali ke khayangan. Namun ia tidak mampu berpisah dengan Arena. Ayahandanya

mengatakan bahwa dulu ia mampu berpisah dengan mereka, ayah dan bundanya. Sekarang, ia pun harus mampu berpisah dengan anak kandungnya. Untuk itu, ayahandanya berkata kepada Pak Itam, "Wahai Pak tani yang mulia, kuucapkan terima kasih karena telah menerima anakku Areni, yang kini harus kubawa kembali ke khayangan. Sekarang kutitipkan cucuku Arena yang kelak akan menjadi raja di Kerajaan Purba. Sebagai tanda terima kasihku, kujamin kemakmuran bagi seluruh rakyat kerajaan ini".

Dengan terharu Dewi Areni menatap putranya. Lalu ia berkata, "Selamat tinggal anakku. Alam kita berbeda, sehingga kita harus berpisah. Suatu saat, kita pasti bersua kembali. Kuserahkan cincin pemberian ayahmu ini agar engkau dapat membuktikan bahwa engkau adalah putra Raja Purbajaya, keturunan raja-raja Kerajaan Purba. Selamat tinggal, anakku".

Selesai mengucapkan kata-kata perpisahan, tubuh Dewi Areni pun raib. Arena langsung menangis seakan tidak rela berpisah dengan ibunya. Belum lagi hilang rasa heran Pak Itam dan Mak Itam, tiba-tiba di tempat Dewi Areni

tadi berdiri, tumbuh sebatang pohon besar dan lurus, berdaun rindang dan berpelepah, seperti pohon kelapa. Dari pelepah mayangnya yang seperti terpenggal, menetes air menyerupai air susu, yang langsung mengarah ke mulut Arena. Arena merasakan air yang diminumnya itu seperti air susu ibunya. Setelah meminum air itu, Arena diam dan tak menangis lagi. Sejak itu, setiap Arena haus atau lapar maka Mak Itam memberikan air dari pohon penjelmaan tubuh Dewi Areni itu. Air yang senantiasa menetes dan terasa manis itu, juga diminum oleh Mak Itam dan istrinya serta penduduk kampung.

Beberapa tahun kemudian, Arena menjadi pemuda yang tampan. Wajahnya sangat mirip dengan Raja Purbajaya. Sementara itu, pohon itu juga semakin banyak tumbuh dan dikembangbiakkan oleh penduduk kampung. Airnya dapat diolah menjadi gula. Karena pohon itu merupakan penjelmaan Dewi Areni, maka pohon itu dinamakan pohon aren dan kampung tersebut dinamakan Kampung Aren.

Pada bagian lain, sejak kepergian Dewi Areni dari istana, Raja Purbajaya tidak

berpermaisuri lagi. Dewi Bunga pun menyesal melihat keadaan putranya. Ia tak lupa memohon maaf kepada putranya karena telah memfitnah Dewi Areni yang sebenarnya tidak pernah menyeleweng dengan pemuda satu kampungnya.

Setelah mendengar penjelasan dari ibunya, Raja Purbajaya pergi menemui Pak Itam dan Mak Itam. Di sana ia bertemu dengan Arena. Dilihatnya Arena mengenakan cincin yang pernah diberikannya kepada Dewi Areni. Pak Itam lalu menceritakan tentang jati diri Dewi Areni yang sesungguhnya.

Raja Purbajaya akhirnya menyadari kemuliaan hati permaisurinya yang kini telah tiada. Raja Purbajaya berjanji akan menyayangi Arena. Sebagai wujud rasa cintanya, Raja Purbajaya menghormati pohon aren sebagai lambang kemakmuran masyarakat. Atas izin Pak Itam dan Mak Itam, Arena dibawanya ke istana dan kelak menjadi putra Mahkota Kerajaan Purba.

Ilustrasi

Putri Buruti Siraso

Cerita tentang Putri Buruti Siraso ini dikenal masyarakat Nias, baik yang tinggal di Kabupaten Nias maupun Kabupaten Nias Selatan. Menurut kepercayaan tradisional orang-orang Nias, pada salah satu dari sembilan lapisan langit terdapat Kerajaan Teteholi Ana'a dengan raja keturunan dewa, Bulugu Silaride Ana'a. Menurut ceritanya, setelah bertahun-tahun tidak mempunyai anak, permaisuri melahirkan anak kembar, yang laki-laki diberi nama Silogu Mbana dan yang perempuan bernama Buruti Siraso.

Suka cita Raja Bulugu Silaride berubah jadi duka. Sebab, menurut kepercayaannya, anak kembar berlainan jenis pertanda akan datang malapetaka dan aib besar bagi kedua orang tuanya. Mereka memercayai bahwa sejak dalam rahim kedua anak berlainan jenis kelamin itu sudah dijodohkan oleh Mahadewa Sihai, dan keduanya merupakan *salakha*, haram jadah.

Walaupun begitu, mereka tetap memelihara kedua anak itu dengan penuh kasih sayang.

Setelah Silogu Mbana dan Putri Buruti Siraso meningkat dewasa, tampak kesaktian masing-masing. Apabila Silogu Mbana menghadiri upacara panen maka tanaman yang dipanen petani berlipat ganda hasilnya. Oleh karena itu, para petani selalu meminta agar putra raja tersebut bersedia menghadiri upacara panen mereka. Sementara itu, pada waktu para petani akan menanam bibit, mereka selalu memohon kepada Putri Buruti Siraso agar sudi memegang bibit yang akan mereka tanam. Sebab, apabila bibit yang akan ditanam itu terlebih dahulu dipegang oleh Putri Buruti Siraso, hasilnya kelak pasti berlimpah ruah. Demikianlah kesaktian Silogu Mbana dan Putri Buruti Siraso.

Kebahagiaan para petani atas kehadiran si kembar tidak setara dengan kekhawatiran orang tuanya. Melihat keakraban kedua anak kembar itu, raja dan permaisuri khawatir mereka melakukan perbuatan tak senonoh. Untuk menghindarkan hal itu, Raja Bulugu Silarade menganjurkan Silogu Mbana mencari calon istri.

Maka, pergilah Silogu mencari calon istri yang mirip dengan adiknya, Putri Buruti Siraso. Setelah pergi, Putri Buruti Siraso bersedih hati sehingga bertambah yakinlah raja bahwa putrinya sudah jatuh cinta kepada abang kandungnya sendiri.

Untuk menghindarkan perbuatan yang memalukan, raja dan permaisuri membujuk Putri Buruti Siraso untuk turun ke Tano Niha. Di sana kesaktian sang putri diperlukan para petani yang sengsara akibat bibit yang ditanam tidak mau tumbuh. Turunlah Putri Buruti Siraso ke Tano Niha membagi-bagikan bibit yang sengaja dibawanya dari khayangan. Setelah bibit itu ditanam, ternyata pada waktu panen memberi hasil berlimpah-ruah sehingga penduduk Tano Niha menyebutnya sebagai Putri Bibit. Konon, Putri Buruti Siraso berdiam dekat muara Sungai Oyo, sebelah barat Nias. Ia juga bertani dan berternak dengan sebagian hasilnya dibagi-bagikan kepada petani untuk dijadikan bibit dan ternak mereka.

Sementara itu, keadaan Putri Buruti Siraso tidak diberitahukan kepada Silogu Mbana yang

pulang ke istana khayangan setelah sekian lama mengembara ke sana ke mari mencari gadis yang mirip dengan adiknya, namun tidak menemukannya. Menghadapi hal itu, Raja Bulugu Silaride dan permaisuri telah menyiapkan diri apabila Silogu Mbana menanyakan adiknya. Benar saja, Silogu Mbana ingin melepas rindu pada adiknya dan menanyakan kepada orang tuanya.

Untuk menghindarkan kejadian yang melanggar adat, Raja Bulugu Silaride dan permaisuri menyatakan Putri Buruti Siraso telah meninggal dunia dan mengajak anaknya melihat kuburan adiknya. Silogu Mbana kelihatan sangat sedih. Padahal kuburan yang diperlihatkan kedua orang tuanya kepada Silogu Mbana adalah kuburan palsu. Orang tuanya tetap merahasiakan keadaan yang sebenarnya sehingga Silogu Mbana tidak mengetahui bahwa Putri Buruti Siraso masih hidup dan bertempat tinggal di muara Sungai Oya, Tano Niha.

Ilustrasi

Si Raja Omas

Mite Si Raja Omas berasal dari Kabupaten Simalungun. Konon, pada zaman dahulu kala, ada seorang raja yang mempunyai enam orang istri. Walaupun istrinya sudah enam orang, ia belum juga mempunyai anak. Oleh karena itu, ia mengawini seorang wanita lagi dengan harapan akan mendapatkan keturunan. Pucuk dicinta ulam pun tiba, tidak berapa lama kemudian, istrinya yang ketujuh hamil. Raja sangat bahagia. Ia pun menjaga dan memanjakan istrinya tersebut dengan sangat berlebihan. Ternyata, perhatiannya yang berlebihan kepada istri ketujuh itu telah menimbulkan rasa iri hati istri-istrinya yang lain.

Sembilan bulan kemudian, lahirlah seorang anak laki-laki dari istri ketujuh raja tersebut. Anak itu diberi nama Si Raja Omas. Raja dan istrinya bersukacita menyambut kelahiran Si Raja Omas. Sebaliknya, enam orang istri raja yang tidak mempunyai anak itu merasa sangat iri melihat Si Raja Omas. Oleh karena itu, mereka berniat untuk mencuri bayi tersebut dan

membuangnya, agar kasih sayang raja kepada mereka tidak berubah.

Keenam orang istri raja itu pun berunding dan menyusun rencana. Mereka lalu menjalankan rencana yang sudah disepakati. Maka, suatu malam mereka mencuri Si Raja Omas dan memasukkannya ke dalam sebuah labu besar yang sudah dikosongkan isinya. Labu itu kemudian dihanyutkan ke sungai.

Keesokan harinya, seorang perempuan tua yang sedang menangkap ikan di sungai melihat labu besar itu sedang terapung-apung. Ia mengambil labu tersebut dan membawanya pulang ke rumah. Betapa terkejutnya ia saat melihat dalam labu tersebut terdapat seorang bayi laki-laki. Sesungguhnya, selain terkejut ia juga sangat gembira. Ia merasa bayi itu akan menjadi anaknya. Ia akan mengasuh dan menyayangi anak tersebut seperti anak kandungnya sendiri karena hingga suaminya meninggal, ia tidak pernah melahirkan anak.

Beberapa tahun kemudian, Si Raja Omas tumbuh menjadi seorang pemuda. Ia bekerja menyadap aren untuk mengambil niranya. Nira

tersebut dijadikan tuak dan dijual di kedai yang didirikannya di dekat rumahnya. Tuak yang dijual Si Raja Omas sangat istimewa rasanya, sehingga terkenal ke mana-mana. Dari berbagai tempat, orang ramai berdatangan untuk minum tuak di kedai Si Raja Omas.

Setiap hari orang semakin ramai datang apalagi setelah tersiar cerita bahwa Si Raja Omas mempunyai sebuah gong kecil yang disebut *mongmongan*. Kalau *mongmongan* itu dibunyikannya, suaranya berkata-kata seperti manusia dan menyebutkan bahwa yang punya *mongmongan* itu bernama Si Raja Omas, penjual tuak yang istimewa.

Sementara nun di sana, Sang Raja, ayah Si Raja Omas sudah lama sakit-sakitan. Suatu ketika, raja mendapat kabar bahwa di suatu kampung ada seseorang yang menjual tuak dengan rasa yang sangat istimewa. Sang Raja pun menyuruh seseorang untuk segera pergi membelinya.

Pendek cerita, ketika Sang Raja meminum tuak tersebut, penyakitnya segera sembuh. Sang Raja pun pergi menemui penjual tuak tersebut.

Ketika Sang Raja tiba di kedai tuak Si Raja Omas, kebetulan Si Raja Omas sedang membunyikan *mongmongan* untuk menghibur orang-orang yang sedang minum tuak di dalam kedainya. Seperti biasa, *mongmongan* itu mengeluarkan bunyi seperti suara orang yang berkata-kata. Bunyinya," Lihatlah, Sang Raja sudah datang untuk minum tuak Si Raja Omas".

Mendengar suara *mongmongan* itu, tahulah Sang Raja bahwa pemuda yang menjual tuak itu adalah anaknya, Si Raja Omas, yang dahulu hilang ketika masih bayi. Dengan perasaan yang sangat gembira, Sang Raja mengatakan kepada Si Raja Omas bahwa ia adalah putranya. Untuk mengetahui apakah perkataan raja itu benar atau tidak, Si Raja Omas mengajak raja untuk menemui perempuan tua yang selama ini dianggapnya sebagai ibu kandungnya.

Ketika mereka bertemu, perempuan itu menceritakan kepada Sang Raja dan Si Raja Omas, bahwa dahulu ia menemukan seorang bayi laki-laki dalam sebuah labu besar yang terapung-apung dibawa air sungai. Bayi itu adalah Si Raja Omas. Setelah mendengar cerita ibu tersebut,

yakinlah Si Raja Omas bahwa ia memang betul putra raja. Untuk membalas jasa perempuan tua itu, Sang Raja mengizinkan Si Raja Omas untuk tetap tinggal bersama perempuan tersebut, sampai tiba waktunya kelak Si Raja Omas akan dinobatkan menjadi raja untuk menggantikannya.

Kemudian, pada suatu hari, perempuan itu menyuruh Si Raja Omas pergi mandi ke sebuah telaga di tengah hutan. Tidak berapa lama kemudian, ketika Si Raja Omas sampai di dekat telaga itu. Dilihatnya tujuh orang gadis yang sangat cantik sedang mandi di telaga itu. Pakaian mereka terletak di atas semak-semak yang tumbuh di tepi telaga itu. Dengan sembunyi-sembunyi, Si Raja Omas mengambil salah satu dari pakaian mereka dan menyembunyikan pakaian tersebut dari penglihatan orang lain.

Ketujuh gadis itu adalah putri dewa yang turun dari khayangan dan ingin mandi di bumi. Selesai mandi, mereka mengenakan pakaiannya masing-masing dan terbang kembali ke khayangan. Namun salah seorang dari mereka, yaitu yang bungsu tidak bisa terbang kembali ke khayangan karena pakaiannya disembunyikan Si

Raja Omas. Pendek cerita, akhirnya, Si Raja Omas menikahi putri bungsu dewa tersebut. Meskipun telah menjadi istri Si Raja Omas, putri dewa itu tidak henti-hentinya mencari pakaiannya yang disembunyikan Si Raja Omas, karena ia tetap ingin kembali ke khayangan.

Setahun kemudian, lahirlah anak mereka. Menurut pikiran Si Raja Omas, karena mereka telah memiliki anak maka istrinya tidak akan ingin lagi kembali ke khayangan. Oleh karena itu, ia tidak lagi selalu mengawasi istrinya. Dengan demikian, istrinya mendapat peluang yang lebih banyak untuk mencari pakaiannya yang disembunyikan Si Raja Omas.

Pada suatu hari, istri Raja Omas berhasil menemukan pakainnya yang sudah lama disembunyikan suaminya itu. Pakaian itu segera dikenakannya. Dengan terburu-buru ia mengambil anaknya yang sedang tertidur di ayunan. Akan tetapi, Si Raja Omas cepat-cepat mengambil anaknya dan berusaha menangkap istrinya. Namun dengan cekatan istrinya mengelak dan terbang berputar-putar di atas rumah. Melihat istrinya yang hendak merebut

anaknya, Si Raja Omas segera mengambil ramuan yang baunya tidak enak. Ramuan itu dilumurkannya ke wajah anaknya. Si Raja Omas berbuat begitu agar istrinya enggan mengambil anaknya. Sebab, istrinya sangat benci terhadap ramuan yang tidak enak baunya.

Tidak lama kemudian, istri Si Raja Omas terbang ke angkasa. Namun, kedua orang tuanya tidak mengizinkannya masuk ke khayangan karena ia sudah terlalu lama tinggal di bumi. Tiba-tiba menjelmalah istri Si Raja Omas itu menjadi *saringgon*, yaitu angin yang menderu-deru menerbangkan hujan lebat.

Sejak saat itu, kalau kaum ibu di Simalungun mendengar *saringgon*, mereka akan segera melumuri wajah bayi atau anak mereka yang masih kecil dengan ramuan yang tidak enak baunya. Mereka berbuat demikian, agar bayi atau anak mereka tidak diambil oleh putri khayangan yang telah menjelma menjadi *saringgon.*

Ilustrasi

Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias

Konon, Lowalangi (Sang Pencipta) menciptakan langit berlapis sembilan. Setelah selesai mencipta langit, Lowalangi membuat satu pohon yang disebut *tora'a,* pohon kehidupan. Pohon ini berbuah dua buah dan harus dierami supaya menetas.

Selanjutnya, Lowalangi menciptakan seekor laba-laba emas untuk mengerami buah itu sehingga menetaslah sepasang dewa pertama di alam semesta ini. Dewa yang laki-laki bernama Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a dan dewa yang perempuan bernama Burutiraoangi Burutiraoana'a.

Keturunan sepasang dewa pertama pertama ini kemudian mendiami sembilan lapis langit. Untuk menciptakan semua itu, Lowalangi menggunakan udara dari berbagai warna sebagai bahannya. Warna-warna itu diaduknya dengan tongkat gaib yang disebut Sihai.

Salah satu keturunan sepasang dewa pertama ini yang bernama Sirao menjadi raja di langit lapisan pertama. Lapis langit ini paling dekat dengan bumi. Nama langit lapisan pertama ini Teteholiana'a. Kemudian, Sirao mempunyai tiga orang istri, dan dari mereka itu masing-masing diperoleh tiga orang anak laki-laki.

Di antara kesembilan orang putra Sirao itu, timbul pertentangan untuk merebut singgasana Sirao yang sudah lanjut usia dan akan mengundurkan diri dari pemerintahan. Untuk menghindarkan pertengkaran yang gawat, Sirao mengadakan sayembara ketangkasan menari di atas mata sembilan tombak yang dipancangkan di tengah lapangan di depan istana. Sembilan orang putra Sirao menuruti kehendak bapaknya dengan harapan memenangi sayembara untuk menduduki singgasana bapaknya.

Sayembara itu ternyata dimenangkan oleh putra Sirao yang bungsu, bernama Luo Mewona. Kebetulan sekali putra bungsunya ini adalah putra yang rendah hati, gagah perkasaa, bijaksana, dan paling disayangi kedua orang tuanya serta sangat dihormati rakyatnya. Sifat-

sifat itu diperlihatkannya ketika sedang mengikuti sayembara. Oleh karena itu, segera dia dikukuhkan menjadi yang dipertuan di Teteholi ana'a menggantikan bapaknya.

Untuk menenteramkan kedelapan anaknya yang lain, Sirao mengabulkan permohonan mereka untuk diturunkan ke Tano Niha atau tanah manusia sebagai nama asli Pulau Nias. Untuk mengawasi tingkah laku kakak-kakaknya itu, Raja Luo Mewona menurunkan ke Tano Niha putra sulungnya bernama Silogu di Hiambanua Onomandra, di negeri Ulu Moro'a yang terletak di Kecamatan Mandrehe, Nias bagian barat. Lalu, Silogu putra sulung Luo Mewona yang diturunkan di Nias bagian barat ini menjadi leluhur marga Zebua, Bawo, dan Zega.

Putra Sirao yang diturunkan ke Tano Niha tidak semuanya sampai dengan selamat. Hanya empat orang yang dapat diturunkan dengan selamat, sehingga menjadi leluhur *mado-mado* atau marga-marga orang Nias. Mereka itu adalah Hiawalangi Sinada yang dikenal dengan nama kependekan Hia, diturunkan di Boronadu, Kecamatan Gomo, Nias bagian tengah, dan menjadi leluhur marga Telambanua, Gulo, dan

Mendrofa. Kemudian Gozo Helahela Dano atau disebut Gozo, yang diturunkan di barat laut Hilimaziaya, Kecamatan Lahewa, Nias bagian utara dan menjadi leluhur marga Baeha. Selanjutnya, Daeli Bagambolangi atau Daeli, yang diturunkan di Tolamera, Idanoi, Kecamatan Gunungsitoli, Nias bagian Timur dan menjadi leluhur marga Gea, Daeli, Larosa. Sedangkan yang keempat, Hulu Borodano atau Hulu diturunkan di suatu tempat di Laehuwa, Kecamatan Alasa, Nias bagian barat laut dan menjadi leluhur marga Nduru, Bu'ulolo, dan Hulu.

Putra Sirao yang empat lagi mengalami kecelakaan sewaktu proses *nidada* (turun dari langit), sehingga tidak dapat mendarat dengan wajar di Tano Niha. Empat anak Sirao itu adalah Bauwadano Hia atau disebut juga Latura Dano, yang karena terlalu berat tubuhnya sewaktu diturunkan terus menembus bumi dan menjelma menjadi ular besar. Masyarakat menyebutnya Da'o Zanaya Tano Sisagoro, Dao Zanaya Taboi Serbolo, yang berarti dialah yang menjadi penadah bumi. Menurut kepercayaan orang Nias, jika timbul perang dan ada darah yang merembes

ke dalam tanah sehingga mengenai tubuhnya, maka Latura Dano akan marah. Lalu ia menggoyang-goyangkan tubuhnya sehingga timbullah gempa. Untuk menghentikan guncangan bumi itu, orang Nias akan berseru, "Biha Tuha! Biha Tuha!" yang berarti, "Sudah Nenek! Sudah Nenek". Ucapan itu diserukan dengan maksud untuk menyatakan kepada ular raksasa jelmaan Latura Dano itu, bahwa mereka telah sadar dan tidak akan saling membunuh lagi.

Putra Sirao yang lain bernama Gozo Tuhazangarofa, Lakindrolai Sitambalina, dan Sifuso Kara. Gozo Tuhazangarofa sewaktu diturunkan rantainya putus sehingga ia tercebur ke dalam sungai. Masyarakat mengenalnya sebagai dewa sungai. Oleh karena itu, ia menjadi pujaan para nelayan karena ia adalah penguasa ikan-ikan. Lalu, Lakindrolai Sitambalina pada waktu diturunkan ke Tano Niha tidak jatuh ke bawah, tetapi melayang terbawa angin dan tersangkut di pohon. Ia kemudian menjelma menjadi Bela Hogugue, yaitu dewa hutan yang menjadi pujaan para pemburu.

Terakhir, putra Sirao yang bernama Sifuso Kara termasuk kurang beruntung karena sewaktu diturunkan bapaknya ke Tano Niha jatuh di daerah berbatu-batu, di daerah Laraga sekarang. Masyarakat mengenal ia sebagai leluhur orang-orang gaib yang memiliki kesaktian kebal terhadap segala jenis senjata.

Ilustrasi

Tuan Bagunda Raja dan Manuk Si Nanggur Dawa

Mite ini menggambarkan pandangan nenek moyang etnik Karo tentang penciptaan bumi, bulan, matahari, dan mata angin beserta manusia dan hantu penghuni bumi. Konon, mite ini dimulai dari dunia atas. Ada seorang putri khayangan bernama Inang Seribu Tua melahirkan seorang putra, Tuan Bagunda Raja. Ayah anak itu tidak diketahui sehingga Tuan Bagunda Raja dipandang sebagai putra dewa.

Setelah dewasa, ibunya meminta Tuan Bagunda Raja berumah tangga. Ia setuju asalkan menikah dengan putri saudara laki-laki ibunya. Tapi ibunya menyembunyikan, kalau ia mempunyai delapan saudara laki-laki yang menjadi raja di delapan penjuru mata angin. Akhirnya, secara gaib Tuan Bagunda Raja mengetahui keadaan pamannya itu. Ia pun menyuruh seekor ayam emas bernama Manuk Si Nanggar Dawa memilih putri salah seorang

pamannya untuk dijadikan istri. Hasilnya, terpilih putri pamannya di sebelah timur yang disebut Purba, yang pantas untuk dijadikan istri Tuan Bagunda Raja. Putri dari pamannya yang tujuh lagi semuanya mempunyai cacat.

Tuan Bagunda Raja menyuruh Manuk Si Nanggar Dawa untuk membawa bukti yang nyata bahwa putri pamannya yang menjadi raja di Purba itu benar-benar sesuai untuk dijadikan istri. Untuk itu, Manuk Si Nanggar Dawa mencuri sehelai rambut putri tersebut dan menyerahkannya kepada Tuan Bagunda Raja. Rambut yang sehelai itu ditimbang oleh Tuan Bagunda Raja, dan ternyata sehelai rambut putri tersebut sama berat dengan seekor ayam emas.

Setelah Tuan Bagunda Raja menikah dengan putri Raja Purba, ia membawa istrinya ke khayangan tanpa sepengetahuan mertuanya. Perbuatan itu mengakibatkan mereka tidak mempunyai anak. Namun, setelah menuruti nasihat seorang dukun, Tuan Bagunda Raja dengan ditemani istrinya pergi meminta maaf kepada mertuanya sehingga istrinya dapat hamil. Konon, Bagunda Raja bercakap-cakap dengan

bayi dalam kandungan istrinya hingga diketahui, anaknya bernama Tuan Paduka Aji dengan jabatan penghancur dan tinggal di dunia bawah.

Beberapa bulan setelah melahirkan, istri Bagunda Raja kembali hamil. Sebagaimana anak pertama, Bagunda Raja kembali bercakap-cakjap dengan anak dalam kandungan istrinya. Anak itu laki-laki dan minta dinamakan Tuan Banua Koling. Jabatannya kelak adalah pemelihara dan bertempat tinggal di dunia tengah. Setelah lahir, ayahnya menggantungkannya dari khayangan dengan tali sutera dan menempatkannya di dunia tengah, yakni bumi yang diciptakan untuk tempat tinggal Tuan Banua Koling.

Setelah dewasa, Tuan Banua Koling ditanya oleh Manuk Si Nanggur Dawa tentang hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan, sesuai pesan Tuan Bagunda Raja. Tuan Banua Koling menyerahkan pada orang tuanya sehingga permaisuri Bagunda Raja membuat boneka menyerupai manusia. Manuk Si Nanggur Dawa memasukkan boneka itu ke dalam bakul dan tidak boleh dibuka sebelum lewat empat hari. Ternyata, Tuan Banua Koling membuka bakul

sebelum waktunya sehingga boneka itu menjelma jadi setan.

Setelah itu, Manuk Si Nanggur Dawa kembali membawa titipan yang sama dengan syarat yang sama. Tuan Banua Koling kembali mengulangi perbuatannya, dengan membuka tutup bakul sebelum waktunya sehingga boneka itu menjelma menjadi hantu air bernama Sidangbela. Dengan tidak kenal lelah, Manuk Si Nanggur Dawa kembali membawa bakul berisi boneka yang sama. Namun kali ini, Tuan Banua Koling membuka tutup bakul sesuai dengan waktunya, sehingga menjelmalah boneka itu menjadi seorang gadis cantik dan bersedia menjadi istri Tuan Banua Koling.

Di khayangan, permaisuri Bagunda Raja hamil dan melahirkan lagi. Anaknya seorang perempuan. Sesuai dengan permintaannya, anak itu diberi nama Dibata Kaci-kaci. Jabatannya sebagai juru damai antarsaudaranya. Sementara itu, di dunia tengah, istri Tuan Banua Koling hamil dan melahirkan 14 orang anak, tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Tuan Banua Koling membunuh semua anaknya karena mereka sama

sekali tidak mau bekerja. Namun keajaiban terjadi, anak-anak yang dibunuhnya menjelma menjadi tujuh matahari dan tujuh bulan. Akibatnya, keadaan menjadi terlalu panas pada siang hari dan terlalu dingin pada malam hari. Keadaan ini membuat Tuan Banua Koling membunuh enam matahari dan enam bulan sehingga tinggal satu matahari dan satu bulan seperti yang kita kenal sekarang ini.

Setelah penciptaan matahari dan bulan, istri Tuan Banua Koling kembali hamil. Kali ini Tuan Banua Koling memperoleh delapan orang anak sekaligus. Mereka mengasuh kedelapan anak itu dengan kasih sayang, tanpa membeda-bedakan satu di antara delapan anaknya. Setelah dewasa, setiap anak tersebut menempati satu penjuru mata angin dan bersama-sama mereka memelihara keselamatan bumi dan penghuninya.

Ilustrasi

Panglima Denai

Pada zaman dahulu terdapatlah suatu kerajaan yang bernama Langka Pura. Kekuasaan Langka Pura ini meliputi Deliserdang, Percut, sampai juga ke daerah Deli, dan Medan. Cerita ini dimulai dengan tiga pemuda bersaudara, yang pertama namanya si Tumbara. Tumbara, kepalanya gundul tapi rupanya tampan, gagah perkasa. Kemudian yang kedua namanya si Tunapi. Tunapi ini biasa sajalah roman wajahnya, tidak pula gagah. Kemudian yang ketiga Tunabu. Tunabu ini adik paling kecil. Ia patuh dan taat kepada orang tuanya.

Suatu hari, ketiga bersaudara ini pergi ke hutan mencari makanan. Ibu mereka, Andam Dewi, berpesan agar mereka pandai-pandai menjaga diri di dalam hutan. Mereka berangkat dengan doa ibu dan bekal ilmu silat yang diturunkan orang tuanya. Sesampainya di hutan mereka berjumpa dengan binatang purbakala. Dikisahkan mereka bisa dan mampu menundukkan binatang purbakala ini hingga

mati. Setelah itu mereka pun kembali menjumpai orang tuanya, balik ke rumah. Tapi alangkah malang nasib mereka. Rumah orang tua mereka sudah porak-poranda habis dilenjar atau dihancurkan oleh musuh, termasuk binatang-binatang buas.

Kemudian berkelanalah mereka ke dalam hutan. Di hutan mereka berjumpa dengan rombongan anggota kerajaan yang sedang berburu. Raja terkagum-kagum melihat Tumbara setelah melihat kepintarannya memainkan tombak. Tumbara dapat menembak dari bawah ke punggung kuda tanpa meleset. Lalu dibawalah mereka ke istana dan dijadikan pengawal. Tumbara pun dilantik menjadi panglima, dengan nama Panglima Denai. Kedua adiknya, Tunapi dan Tunabu dijadikan juga sebagai pengawal-pengawalnya yang juga mengabdi kepada raja.

Alkisah, selanjutnya pergilah Panglima Denai melintasi sungai yang ada di daerah hulu Sungai Ular dan Sungai Deli. Kedua sungai itu bermuara di Pantai Percut dan Pantai Cermin. Panglima Denai karena keperkasaannya dapat

menghadang perompak-perompak dari pantai Percut itu sehingga ia dianugerahi Darjah Panglima. Lalu dikawinkanlah ia dengan putri dari Baginda Raja.

Suatu hari karena kerinduan kepada ibunya yang telah hilang, mereka pun balik ke hutan mencari-cari ibunya. Ternyata ibu mereka ada di sungai Buaya, di dekat Galang. Jadi Sungai Buaya itu sebenarnya asal usulnya adalah dari ibu Panglima Denai. Dia menjelma menjadi buaya putih saat anak-anaknya melintasi sungai itu.

"Hai anak-anakku. Aku sebenarnya ibumu." Tumbara, Tunapi, dan Tunabu terkejut dan ketakutan mendengar suara itu. Buaya putih itu pun menjilat kepala botak si Tumbara dan keajaiban terjadi, tumbuh rambut ikal mayang di kepalanya. Jadilah si Tumbara orang yang tampan dan gagah perkasa.

"Kalian mengabdilah kepada raja, jangan kalian durhaka," kata ibu mereka yang menjelma buaya itu. Begitulah bak kata pepatah, adat raja, raja ada raja disembah, raja jangan disanggah. Setelah itu buaya putih pergi. Maka, lama-

kelamaan orang memberi nama tempat itu Silindah. Kemudian Panglima Denai ini kembali lagi masuk ke daerah. Daerah Sukaramai di Jalan Panglima Denai.

Sampai suatu saat datang gempuran dari pihak musuh, Portugis dari Pantai Percut. Orang-orang asing inilah yang membakar dan menghancurkan istana di daerah Sukaramai. Hingga akhirnya semua orang-orang di situ habis musnah terbakar, termasuk Panglima Denai. Kabarnya, diam-diam Panglima Denai dimakamkan tengah malam. Menurut cerita sekarang, di daerah Pasartiga yakni di Jalan Panglima Denai ada bukit hutan, di atas bukit itu ada tanah yang agak menonjol dan diduga inilah sebenarnya kuburan Panglima Denai.

Konon, Panglima Denai menguasai daerah mulai dari Percut, Denai, bahkan sampai jembatan Sungai Ular dekat Senembah di Tanjungmorawa. Begitulah ceritanya.

Ilustrasi

Putri Merak Jingga

Ada seorang putri yang cantik jelita dan tinggalnya di daerah dekat Labuhandeli dan Belawan. Istana kerajaan ada di sana. Namanya Kerajaan Bandar Deli. Nah, di sini dikisahkan seorang putri yang cantik jelita yang bernama Merak Jingga. Mengapa dinamakan Merak Jingga, karena kecantikan putri ini membuat warna jingga di atas pelataran istana itu.

Warna jingga tersebut dilihat oleh Raja Haloan dari Tiongkok. Disuruhnyalah panglima kerajaan mencari asal warna itu. Diketahui bahwa warna itu berasal dari daerah laut Belawan dan dekat dengan Sungai Labuhandeli. Diceritakannya ada seorang putri yang cantik yang bernama Putri Merak Jingga. Disuapnya pelayan di sana agar membuat permainan, membuat keramaian dengan bermain layang-layang. Jadi saat putri ini membuka jendela untuk melihat layang-layang itu, terlihatlah oleh panglima, putri yang cantik itu. Singkat cerita, berangkatlah Raja Haloan dengan armada

besarnya dari Tiongkok untuk meminang Merak Jingga.

Merak Jingga memiliki seorang ayah, seorang kakak laki-laki, dan seorang sahabat kakaknya yang bernama Alang Jermal. Alang Jermal memiliki kehebatan ilmu dan tahan di dalam air. Buaya pun dikalahkannya. Bukan main hebatnya.

Alang Jermal bersama abang Putri Merak Jingga selalu ke laut. Alang Jermal juga sering diajak ke istana. Merak jingga selalu mencuri pandang saat Alang Jermal ini lewat di depan kamarnya. Tapi tak berani menyapa. Dalam adat Melayu, tidak baik seorang perempuan untuk mengungkapkan rasa suka kepada seorang lelaki. Dia pun hanya curi-curi pandang.

Dalam suatu keramaian dia bisa bercakap-cakap dengan Alang Jermal. Hanya inilah kesempatan baginya untuk bisa saling mencurahkan isi hati. Merak Jingga pun jatuh cinta pada Alang Jermal dan Alang Jermal pun begitu juga. Nah saat mereka bercengkerama, bermanja-manjaan, dikatakannya, “Alang, bisalah kau carikan ikan yang paling enak?”

"Bisa Tuan Putri," sahut Alang Jermal. Karena memang dia sudah suka, apa pun akan dilakukannya. *Apa pun kupadahkan pada kau*. Begitulah kira-kira.

Lalu dia pergi, dan ditanya oleh abang Merak Jingga, "Mau ke mana kau?"

"Adek Tuanku itu menyuruh mencari ikan yang paling enak," kata Alang jermal. Lalu abangnya pun marahlah pada adiknya.

"Kau jangan begitu, ada-ada saja permintaan kau itu."

Merak Jingga langsung merajuk. Masuk ke kamar. Tiga hari tiga malam tak mau makan. Akhirnya Merak Jingga sakit dan abangnya mencari-cari Alang Jermal, "Hanya kau yang bisa mengobati adikku ini."

Datanglanglah Alang Jermal menemui Putri Merak Jingga. Sampai di sana dibisikkannyalah, "Alang, sudah sampailah masanya. Hanya kaulah saja pujaan hatiku. Yang paling penting, kau carikanlah aku ikan yang paling enak sebagai syaratnya," kata Putri Merak Jingga. Langsung berangkatlah Alang Jermal ke

laut Belawan untuk mencari ikan yang paling enak, yaitu ikan seperti ikan belida.

Saat Alang Jermal pergi, datang utusan dari Tiongkok yang mengabarkan bahwa Raja Haloan dari Tiongkok sudah sampai dekat Belawan dan berencana meminang putri Merak Jingga. Abang Alang jermal gusar karena ia tahu adiknya mencintai Alang Jermal, sahabatnya. Namun, Alang Jermal sudah berangkat mencari ikan. Datanglah penyesalan pangeran tadi. Dia katakan pada ayahnya, "Ayah, ada datang utusan dari Kerajaan Tiongkok. Marilah kita jumpai dulu."

Masuklah utusan dari Tiongkok tadi ke rumah putri Merak Jingga. Mereka membawa berbagai macam hadiah, guci-guci yang indah, banyak sekali. Lalu disampaikanlah maksudnya bahwa rajanya meminang putri Merak Jingga. Namun pinangan dari Raja Haloan tersebut ditolak oleh ayahanda dan kakak putri Merak Jingga. Maka kecewalah utusan dari Tiongkok tersebut. Mereka menyampaikan bahwa bila pinangan ini ditolak maka kami akan hancurkan Kerajaan Deli ini. Mendengar kata-kata utusan

raja Tiongkok tersebut, ayah Ayah Putri Merak Jingga merasa tersinggung.

Kerajaan mereka terletak di Labuhan Deli. Mereka tidak ingin kerajaan mereka diambil oleh Raja Haloan. Lalu, dipanggil sang rajalah pangeran tadi.

"Bagaimana kita menghadapi ini?"

"Tak ada daya kita, Ayah," kata Pangeran.

"Kalau begitu panggillah Alang Jermal."

"Alang Jermal tak ada, Yah. Dia sudah pergi mencari ikan."

"Siapa yang menyuruh?"

"Merak Jingga." Lalu dimarahinyalah putrinya.

"Mengapa kau buat begini? Kita akan diserang raja Tiongkok. Siapa yang akan membantu kita?" Menyesallah Merak Jingga. Menyesal dia, masuk lagi ke dalam kamarnya.

Cahaya atau warna jingga di atas istana tetap terlihat. Jadi tergiurlah Raja Haloan kepada putri Merak Jingga. Dia ingin menjadikan Putri

Merak Jingga sebagai istrinya, bagamanapun caranya.

Akhirnya, terjadilah perang. Perang itu terjadi di sekitar palung Brayan. Dekat Marelan sekarang. Karena besar dan kuatnya pasukan Tiongkok, pangeran Deli ini pun kalah. Saat perang berlangsung Merak Jingga tetap dalam kamar. Abang Merak Jingga berpesan sebelum meninggal, bahwa bila pasukan Deli kalah, Merak Jingga disuruhnya pergi meninggalkan istana. Rupanya ayahnya di istana melihat pangeran sudah tewas dan digotong ke istana. Dia menangis, dan terakhir dilihatnya anaknya sudah meninggal.

"Merak Jingga pergilah kau cepat, nak. Ayah akan menghadapi Raja Haloan." Dengan kekuatan saktinya ayah Merak Jingga ini muncul menjadi naga.

Raja Bandar Deli menjadi naga, mengamuklah dia. Tentara-tentara yang sudah ada di istana itu berlarian. Tak jadi dia masuk ke Bandar Deli ini, kembali lagi mereka ke Belawan. Raja Haloan di kapal itu tercengang, "Mengapa kalian berlarian?"

"Kami nampak naga, Tuanku."

Ditengoknya naga itu berjalur meliuk-liukkan kepalanya. Raja Haloan ini pun punya kesaktian. Dari beranda, geladak kapal itu, ia meminta pada sang dewa. Agar dia bisa menjadi naga juga. Raja Haloan pun jadi naga. Lompat dari geladak kapalnya.

"Kalian semua jangan takut. Aku Raja Haloan. Kalian siapkan dulu istana kaca untuk menjemput Merak Jingga. Biar kukalahkan dulu Raja Melayu ini."

Kemudian bertarunglah dua naga. Begitu naga Melayu yang tak lain adalah Raja Bandar Deli kalah, berderai-derai berceceran darahnya sampai tercampak ke Hamparan Perak. Perak-perak darah itu terhampar berceceran. Mengetahui ayahnya kalah, menangislah Merak Jingga. Ternyata, Merak Jingga inikan sudah disiapkan kakaknya untuk menjaga diri.

Raja Haloan sudah sampai di Bandar Deli dan masuk ke istana. Dia ingin masuk ke kamar Merak Jingga namun dilarang oleh Merak Jingga dengan mengatakan bahwa 'dalam adat Melayu

pantang laki-laki masuk ke kamar seorang gadis'. Lalu ditanyalah pada datuk yang mendukung dia.

"Betul itu tuan? Betul. Begini saja, kita tunggu sebentar. Jadi bagaimana Merak Jingga, sudah siap kita bawa ke Tiongkok?"

Lalu baliklah Raja Haloan ke kapal dan mempersiapkan istana kaca itu. Lalu masuklah Putri Merak Jingga ke istana kaca itu dan di bawa ke kapal. Seluruh prajurit tercengang melihat Putri Merak Jingga. Cantik sekali Putri Merak jingga itu. Raja Haloan pun senang bukan kepalang.

"Mari kita pulang", katanya. Berangkatlah kapal itu, meninggalkan Belawan menuju Tiongkok.

Di tempat lain Alang Jermal sedang mencari ikan yang paling enak atas permintaan Putri Merak Jingga. Suatu saat ia nampak seekor ikan besar, dan dikejar-kejarnya ikan itu. Dan saat itu dia dicekik oleh orang tua. Rupanya ikan itu ikan tunggangan orang tua itu. Saat dia dicekik, dia dapat bisikan untuk mengalahkan orang tua itu. Dipegangnya rambut belakang orang tua itu, dihempaskan. *Begaduhlah* mereka.

Lalu dia dapat mengalahkan orang tua itu. Dan boleh diambilnya ikan yang jadi tunggangannya.
.

Sampailah mereka pada sebuah tempat, sebuah pulau yang rajanya perempuan. Namanya Pulau Putri. Pulau itu terletak di dalam laut. Dalam hati dia berkata, “Dah sampailah aku di sini.”

Rupanya pulau itu dipimpin oleh putri yang cantik. Semua prajuritnya perempuan tak ada yang laki-laki. Di situlah Alang Jermal singgah. Wah, disambutlah dia di situ. Tapi dia katakan pada tuan putri itu, “Saya telah berjanji pada kekasih saya untuk mencarikannya ikan yang paling enak.” Alang Jermal dimanjakan di sana dan dia merasa nyaman dengan kondisi ini.

Alang Jermal baru teringat, sebelum dia berangkat, rupanya dia dikasih bunga oleh Merak Jingga. Bila bunga ini layu, kamu harus cepat-cepat pulang. Bunga ini itu dipegang saja oleh Alang Jermal.

“Apa yang kau simpan itu? tanya Pulau Putri.

"Inilah bunga dari kekasih saya, Merak Jingga", jawab Alang Jermal.

Lalu bunga itu disimpannya di peraduannya. Karena pelayanan istana itu sangat istimewa, Alang pun terlena. Suatu hari saat masuk dia ke peraduannya dilihatnya bunga itu layu dan ia tersentak. "Wah ini ada apa-apa. Aku harus pulang," katanya dalam hati. Lalu dia menghadap pada ratu dan berpamitan.

Dia menceritakan masalahnya. Ratu tetap tak menaruh hati. Hanya karena sayang saja dia pada Alang Jermal maka ratu mau melayani keluhannya. Alang Jermal pun diberi hadiah oleh ratu, namun Alang menolaknya karena dia hanya menginginkan ikan itu. Alang tetap saja merayu ratu agar sudi kiranya memberikan ikan itu. Singkat cerita, ratu Pulau Putri pun memberikan ikan yang paling enak itu kepada Alang Jermal.

Alang Jermal pun pulang dengan membawa ikan yang paling enak. Senang sekali hati Alang Jermal. Lalu dia muncul dekat Bandar Deli dan dilihatnya bagian depan istana sudah rata. Kosong. Kemudian cepat-cepat dia ke

kamar Merak Jingga, sudah kosong juga. Sudah hancur sebagian. Lalu dia katakan pada orang di sana, saya ini Alang Jermal. Namun masyarakat mengatakan: "Alang Jermal sudah meninggal.

"Tidak, saya pergi mengambil ikan, kalau tak percaya tengoklah. Macam putri duyung. Mukanya macam duyung. Inilah macam putri duyung juga," kata Alang Jermal. Tak sampai hati mereka memakannya, tapi ini ikan yang paling enak. Lalu mereka menceritakan bahwa Putri Merak Jingga diculik. Marah sekali si Alang Jermal itu.

"Lalu sekarang di mana dia?" tanya Alang Jermal.

"Sudah berangkat, bila kau mau kejarlah," jawab mereka.

Dikejarnyalah Putri Merak Jingga dengan menunggangi ikan tadi sampai ke tengah laut. Rupanya mereka belum sampai ke Tiongkok. Sampai juga dia di kapal Tiongkok itu. Masuk dia dengan melompat pakai ilmu pukau. Jadi semua yang melihat dia tak tahu. Tak tahu dia masuk. Alang Jermal berjalan saja ke peraduan

yang di kaca tadi. Nampaklah putri Merak Jingga, menangislah dia.

"Ayolah kita pergi! Ayah dan abang kau sudah meninggal juga." Dibukanya kaca itu tak bisa juga. Sudah dicoba dari berbagai arah, tidak bisa juga. Tak bisa. Kaca tebal itu semuanya sudah dipatri.

Lalu datanglah prajurit Raja Haloan. Alang Jermal lari dan bersembunyi. Pada saat itu Raja Haloaan melihat-lihat kapalnya dan masuk ke peraduan. Diciumnya ada bau-bau yang lain. Sakti juga dia. Lalu dia bertanya, "Siapa itu?" Alang Jermal berdiri dekat tirai-tirai dan akhirnya diketahui Raja Haloan.

"Keluar kau!" Lalu mereka pun bergulat. Dibantingnya Raja Haloan, dibawanya pedang jenawi yang besar itu. Dibelahnya kepala Raja Haloan, tapi tak bisa. Disepaknya lalu tercebur ke laut. Lalu Alang Jermal mengangkat bilik kaca itu dan diceburkannya ke laut, dibawanya lari.

Raja Haloan balik naik ke atas dan dilihatnya di kamar bilik kaca itu sudah tak ada lagi. Marah dia. Marah dan sangat kecewa.

Berubahlah dia menjadi naga. Dikejarnya Alang Jermal dan dapat. Alang Jermal berusaha melepaskan putri merak jingga dari kaca tapi tak bisa. Akhirnya, Raja Haloan mengalahkan Alang Jermal, ditangkapnya bilik kaca itu dan ditelannya.

Raja Haloan pun berseru, "Tolong kalian siramkan telor itik, tebarkan di laut Tiongkok ini karena aku mau masuk membawa tuan putri. Alang Jermal melihat Putri Merak Jingga berada di perut naga itu, karena sinarnya keluar. Maka dikejarnya terus sampai ke Tiongkok.

Saat naga itu sedang minum, Alang Jermal pun menggunakan ilmu pukau dan masuklah ia ke mulut naga. Bertemulah dia dengan Putri Merak Jingga yang masih di dalam peti kaca itu.

"Tolonglah lepaskan aku Alang Jermal, Tolong! mohon Putri Merak Jingga kepada Alang. Dengan susah payah, akhirnya peti kaca itu terbuka juga. Dan mereka pelan-pelan keluar dari mulut naga itu. Naga itu pun macam buta saja. Pelan-pelan mereka keluar dan melompat ke laut. Naga itu tidak tahu bahwa peti kaca yang di dalam mulutnya sudah kosong.

Sesampai di Tiongkok dimuntahkannyalah peti kaca itu dari mulutnya. Apa yang ada kosong. Cuma kaca itu saja. Marah dia. Dia kejar balek. Segala macam pulau-pulau hancur dibuatnya.

Sekali pernah Alang Jermal masuk ke gua-gua, nampak oleh Raja Haloan, tapi berkelit dia. Naga tadi tetap mengejar, tahu dia Alang Jermal karena baunya dan Merak Jingga karena cahayanya. Jadi dikoreknya lagi gua-gua, tapi tak ada. Mereka pun lari terus ke Pulau Putri dan minta tolong pada Ratu Pulau Putri.

Ratu itu berpesan, “Begini saja, kau Merak Jingga tetap di sini karena Raja Haloan tetap saja nampak cahaya dari tubuhmu. Lalu dibawa prajuritlah Merak Jingga bersembunyi hingga tidak tampak lagi oleh naga itu.

Lalu Alang Jermal pergi ke laut lagi, sedangkan naga itu tetap saja mencari Putri Merak Jingga kesana kemari. Setiap kapal nelayan yang melintas diobrak-abriknya karena mengira Putri Merak Jingga bersembunyi di situ.

Kata orang-orang tua, itulah sebabnya Laut Cina Selatan itu ganas hingga sekarang, karena

arwah dari naga Haloan itu tetap mengamuk. Marah. Ternyata matanya buta saat berantuk dengan batu-batu. Jadi asal tercium sedikit saja bau Alang Jermal, dia mengamuk lagi. Ganaslah laut itu. Pendek cerita matilah naga di laut itu.

Selanjutnya, atas perintah dari Ratu Pulau Putri, dinikahkanlah Alang Jermal dengan Putri Merak Jingga di Kerajaan Bunian di bawah laut itu. Selang beberapa lama, mereka pun diantarkan kembali ke Bandar Deli.

Sesampai di Bandar Deli, disambutlah mereka oleh rakyat. Alang Jermal pun dinobatkan menjadi raja dan Merak Jingga jadi ratu.

Menurut kisah, mereka memiliki anak sampai 17 orang. Asal lahir kembar tiga, asal lahir kembar tiga, begitu terus sampai 17. Begitulah Alang Jermal memerintah Bandar Deli.

Putri Merak Jingga meninggal mendahului Alang Jermal. Dan tak berapa lama Merak Jingga meninggal, meninggal pulalah Alang Jermal. Dan dari satu orang anaknya melahirkan Putri Hijau.

Ilustrasi

Batangkuis

Sebuah cerita rakyat Melayu di Deliserdang, tepatnya antara Batangkuis, Lubukpakam, dan Matapao di Serdangbedagai. Konon menurut cerita orang tua dahulu, di zaman dahulu tersebut kisah tentang seorang pangeran muda yang bernama Kecak Mendai. Mengapa dia disebut Kecak Mendai, karena kecak mendai ini artinya gagah dan tampan. Kecak ini memang namanya. Si Kecak. Jadi dikatakan oranglah dia si Kecak Mendai. Si Kecak yang tampan maksudnya. Diceritakan pula dalam cerita ini, bahwa dia adalah kesayangan dari sebuah kerajaan yang bertapak di Pulau Berayun namanya. Pulau Berayun itu dulu masih kedatukan namanya, jadi penguasanya disebut Datuk Pulau Berayun.

Kecak Mendai diperintahkan ayahnya untuk melawan lanun-lanun yang datang dari laut Belawan yang masuk ke Deliserdang. Dulu Deliserdang bersatu tiada pula berbelah-belah. Jadi dalam hal ini, Datuk Pulau Berayun

menyuruh Kecak Mendai untuk menghadapi kedatangan Datuk Pao yang datang dari Tiongkok.

Datuk Pao ini sangat hebat pula, menurut ceritanya. Juga terkenal sebagai pendekar sangat hebatlah ilmunya. Selain kehebatannya, ia juga membawa angkatan laut dari Tiongkok ketika itu. Namun mendengar hal tersebut, Kecak Mendai tiada merasa takut atau *cuak* dalam istilah Melayu. Jadi pergilah dia menghadapi angkatan perang Tiongkok yang di dekat Martubung. Ini merupakan satu kawasan tempat orang bisa berantam atau bertarung di dekat hutan tetapi juga ada tanah lapangnya. Berantamlah Datuk Pao ini dengan Kecak Mendai. Sungguh hebat pertempuran itu, tiga hari tiga malam tidak ada yang kalah tidak ada yang menang. Barulah pada hari keempat, Kecak Mendai dapat menundukkan, mengalahkan Datuk Pao ini. Dengan marah dan dengan sekuat-kuatnya ia menendang muka Datuk Pao itu. Ia juga mencabut mata Datuk Pao dan mencampakkannya sampai melayang ke daerah Serdangbedagai atau daerah Matapao sekarang. Maka sekarang disebut daerah

Matapao karena kedua mata Datuk Pao itu terletak di sini. Jadi, begitulah hebatnya lemparan Kecak Mendai.

Setelah Kecak Mendai berjuang mengalahkan Datuk Pao ini, maka amanlah daerah Datuk Pulau Berayun ini. Datuk Berayun ini sekarang disebut Datuk Berayan. Nah, saat ini itulah Pulauberayan. Datuk Pulau Berayun pun memberikan kepada Kecak Mendai seekor kuda yang gagah perkasa, kuda sembrani.

Diceritakan bahwa kuda sembrani ini pernah bertarung dengan ular naga, di daerah yang sekarang disebut Batangkuis. Kata Panglima Kecak Mendai, dari pertarungannya racun naga ini bisa membuat kuda itu *mati jegang*. Cepat dia menebas ekor kuda tadi dengan pedangnya agar racunnya tidak menjalar sampai ke seluruh tubuh kuda itu. Namun, karena kedahsyatan racun naga itu, lama-kelamaan kuda itu sakit-sakitan dan tak bisa lagi digunakan untuk berperang. Akhirnya kuda itu pun mati dan dikuburkan di suatu tempat. Kata banyak orang, kuda itu dikubur dekat Pulauberayan.

Kemudian Kecak Mendai pun diangkatlah menjadi datok. Suatu hari dia pergi bertapa ke suatu tempat. Dalam perjalanan, dia singgah ke suatu tempat di daerah Serdangbedagai. Ditemukannya suatu lubuk, Lubuk Pualam namanya. Lubuk itu ada banyak pohon-pohon pakam. Datok Kecak Mendai pun menamai tempat itu Lubuk Pakam. Itulah asal-usul nama daerah Lubukpakam.

Di situ dia bertapa. Bertapanya sangat aneh. Dia tidur di atas air yang sedang mengalir dan dia pun meninggal di situ. Lama-kelamaan tubuhnya menjadi kaku seperti batang, bukan main kerasnya dan sangat kuat.

Lama-kelamaan daerah itu dinamai orang Batangkuis. Dikatakan kuis karena Datok Kecak Mendai berkumis. Sampai sekarang daerah itu masih disebut Batangkuis. Begitulah asal usulnya.

Ilustrasi

Danau Laut Tador

Asal usul terjadinya Danau Laut Tador di Kabupaten Batubara ini dikisahkan, konon pada zaman dahulu kala di sebuah desa yang sepi, hiduplah sepasang suami istri bersama anak daranya. Mereka menamakan anak daranya dengan nama Tador. Sebagaimana layaknya kehidupan di sebuah desa, sepasang suami istri tersebut menghidupi kehidupan sehari-hari mereka dari hasil bekerja di ladang dan sawah. Adapun, sawah dan ladang mereka terletak cukup jauh dari rumah tempat tinggal mereka. Seperti biasa, setiap pagi, sepasang suami istri pergi ke ladang dan sawah untuk menanam dan memanen hasil tanaman mereka. Mereka meninggalkan anak dara mereka si Tador sendirian di rumah.

Demikianlah dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan berganti bulan, hingga tahun berganti tahun sang anak selalu di rumah jika orang tuanya ke ladang.

Ada satu kebiasaan penduduk di daerah tersebut saat menyambut bulan Ramadan. Penduduk desa tersebut pergi ke desa sebelah untuk mandi berpangir. Mandi berpangir adalah mandi dengan ramuan-ramuan kembang yang disiapkan sedemikian rupa. Seperti halnya tahun itu, ayah dan ibu Tador pun akan pergi ke desa sebelah untuk mandi berpangir. Mereka pergi ke desa sebelah karena di desa sebelah terdapat satu mata air yang besar yang mereka sebut umbul. Di sanalah mereka akan mandi berpangir. Namun, Tador sedang dalam kondisi tidak sehat, dia sedang sakit, maka orang tuanya tidak ingin membawa Tador. Kedua orang tuanya pun berpesan kepada Tador.

"Anakku, ibu dan ayah akan pergi mandi berpangir bersama tetangga-tetangga yang lain di desa sebelah yang ada umbul mata air itu. Kau dirumah saja ya Tador."

"Ibu! Tador ingin ikut, Bu! Jangan tinggalkan Tador di rumah sendirian"

"Nak" Si Ayah pun membenarkan kata ibunya.

"Tador, anakku, Kau sedang tidak sehat, tubuhmu sedang sakit, tak baik ikut mandi berpangir. Besok-besok, kalau kau sehat, kita akan pergi bersama, tapi tinggallah dulu hari ini di rumah, ya?"

"Tidak, Ibu! Ayah!, aku ingin ikut. Kawan-kawanku, semua anak-anak, ayah-ayah, adik-adik, kakak-kakak, nenek-nenek, kakek-kakek, semuanya pergi mandi berpangir. Aku ingin ikut juga, Ibu! Jangan tinggalkan aku di rumah sendiri!"

Si Tador pun mulai menitikkan air mata karena merasa sedih ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya. Akhirnya, Si Ibu tidak sampai hati melihat anaknya menangis. Ibu pun berkata kepada suaminya.

"Ooo, Abah! Biarlah kita bawa anak kita pergi mandi berpangir?"

"Tidak, Ibu!" Sahut ayah. "Dia itu dalam keadaan sakit. Kalau kita ajak, dia tidak akan sembuh dari penyakitnya. Biarlah dia tinggal di rumah. Dia akan sehat dan tandanya kita sayang sama dia, bukan begitu, Ibu!"

Maka Si Ibu pun berkata kepada Tador.

“Tador, biarlah kau tinggal di rumah, anakku? Kau sedang sakit, ayah dan ibu tidak ingin melihat kau bertambah sakit.”

“Tidak, Ibu! Tador ingin ikut. Tador tidak ingin tinggal sendirian di rumah.” Tangis Tador semakin menjadi-jadi.

Akhirnya kedua orang tua itu pun berselisih. Si Ibu ingin membawa anaknya sedangkan ayah menolaknya.

“Tidak, Tador tidak boleh ikut, dia sedang sakit, biarlah dia istirahat di rumah.”

“Aku tidak sampai hati melihat anakku menangis, Ayah! Biarlah dia ikut dengan kita?” rayu ibunya.

“Aku tidak izinkan!” Ayah menegaskan.

Lalu sepasang suami istri itupun bertengkar, namun akhirnya si istri mengalah kepada suaminya. Kemudian Ibu membujuk anaknya.

"Tador, biarlah kau tinggal di rumah ya, Nak?, Biar ayah dan ibu yang pergi." Ibunya menenangkan Tador.

Si Tador pun terus menangis. "Tador ikut Ibu!"

Namun, apa boleh buat, karena istri patuh pada suaminya dan menuruti perkataan suaminya, maka si istri pun pergi dengan suaminya meninggalkan si Tador sendirian di rumah. Mereka mengunci anaknya agar tidak pergi.

Bersama penduduk desa, suami istri itu pergi ke desa sebelah untuk melaksanakan ritual mandi berpangir.

Setelah sore hari, penduduk desa itu kembali ke desa tempat tinggal mereka. Namun apa yang terjadi, ternyata selama mereka pergi, Si Tador terus menangis, mengucurkan air matanya, mulai dari setitik sampai air matanya membanjiri rumah mereka. Namun tidak sampai di situ, tanpa diketahui penduduk desa, rintihan kesedihan si Tador menyebabkan air matanya menenggelamkan desa itu. Sehingga, ketika penduduk pulang dari mandi berpangir, desa

mereka sudah tidak ada, yang ada hanyalah genangan air yang sudah sangat besar di desa itu. Rumah-rumah sudah tidak terlihat sehingga penduduk desa merasa heran dan panik. Sebagaimana mereka ketahui, jika ada air tergenang yang banyak mereka menyebutnya laut. Mereka tidak mengenal danau. Dalam kepanikan itu mereka berteriak "Laut! Laut! Ada Laut!"

Sementara sepasang suami istri mencari anaknya yang bernama Tador. Jika penduduk yang lain berteriak "Laut! Laut!", maka orang tua Tador memanggil-manggil nama Tador, "Tador!,Tador! Di mana engkau ya anakku?" Teriakan penduduk desa dan orang tua Tador yang terus bersaut-sautan menghasilkan istilah Laut Tador. Dari istilah itulah penduduk menyebut daerah itu dengan nama Laut Tador.

Sementara itu, Tador masih selamat. Di saat penduduk desa berteriak "Laut! Laut!" dan ayah ibunya memanggil namanya, Tador berada di atas atap rumah yang hanya tampak atapnya saja. Kemungkinannya, Tador memanjat atap rumah karena air mulai menenggelamkan rumah-

rumah mereka. Tador pun menjerit memanggil orang tuanya.

"Ibu! Ibu!, tolong Tador, Ibu! Tador sendirian."

Ibunya pun menjerit "Tador!" Namun apa daya, Ibu dan penduduk desa tidak bisa menolong. Tador menyeberang ke tengah air yang menggenang itu. Perlahan-lahan, atap rumah yang terlihat itu pun mulai tenggelam tertutup air yang terus naik. Bersamaan tenggelamnya atap rumah itu, Tador pun tenggelam bersama suara jeritannya, "Tolong Tador, Ibu!". Setelah itu, nasib Tador tidak diketahui.

Ayah dan ibunya pun menyesali kejadian meninggalkan anaknya sendiri di rumah. Sejak kejadian itu, penduduk menamakan danau itu dengan nama Danau Laut Tador dan desa di sekitar danau itu juga bernama Desa Laut Tador.

Ilustrasi

Sri Putih Cermin

Asal usul Pantai Cermin itu berasal dari seorang putri yang bernama Sri Putih Cermin. Sri Putih Cermin ini dikisahkan orangnya semampai, wanita yang gagah perkasa, dan juga mewarisi sifat-sifat dari ayahnya. Layaknya sebagai anak bangsawan, dia ini dibesarkan di dalam istana kerajaan Langka Pura. Kerajaan Langka Pura ini letaknya di dekat Kota Pari dekat Pantai Cermin, Serdangbedagai sekarang.

Setelah dia mulai beranjak remaja, dia dibawa ayahnya menuntut ilmu kepada seorang guru. Seorang guru yang ada di sekitar daerah Deliserdang. Kemudian perdagangan pada waktu itu, umumnya dikuasai oleh orang-orang dari daerah pesisir pantai. Pantai ini disebut dengan Malaka. Malaka artinya air. Jadi orang Melayu itu sangat akrab dengan air. Air sungai, air muara, air laut, termasuk air masin. Daerah perairan memang sudah dijadikan sebagai sarana lalu lintas. Sungai itu merupakan urat nadi di Melayu.

Setelah Sri Putih Cermin beranjak dewasa, datanglah seorang raja dari kerajaan lain. Tetangga dari seberang. Tidak diketahui apakah berasal dari Malaysia atau dari daerah selatan. Tujuan raja tersebut datang untuk meminang putri Sri Putih Cermin. Tetapi putri Sri Putih Cermin ini tak mau. Dia menolak dikawinkan dengan orang luar.

"Kalau bisa saya menikah dengan putra daerah sini sajalah ya, Ayahanda," pintanya pada Ayahnya. Ayahandanya setuju dengan permintaan putri Sri Putih Cermin. Namun raja dari kerajaan seberang marah atas penolakan pinangan yang dilakukan oleh putri Sri Putih Cermin. Ia pun berencana akan menculik Sri Putih Cermin dan merampas kerajaan Langka Pura.

Raja Langka Pura tahu bagaimana hebatnya kerajaan seberang. Kerajaan itu memiliki angkatan perang yang sangat kuat. Begitupun, ayahanda putri Sri Putih Cermin tak pernah gentar dengan ancaman kerajaan seberang yang akan menyerbu Langka Pura.

Akhirnya terjadi perang yang hebat dan dahsyat. Tujuh hari tujuh malam bertanding segala macam. Semua prajurit handal dikerahkan. Segala macam meriam ditumpahkan.

Singkat cerita, akhirnya kerajaan putri Sri Putih Cermin dapat dikalahkan oleh pihak musuh dari negeri seberang. Putri Sri Putih Cermin pun merasa risau hati karena dia tidak pernah membayangkan peristiwa seperti akan terjadi. Dia pun menolak mentah-mentah tidak ingin menjadi istri raja seberang.

Putri Sri Putih Cermin pun mengambil keputusan pergi meninggalkan kerajaan Langka Pura yang telah takluk. Dikisahkan bahwa putri Sri Putih Cermin naik ke kayangan, ke negeri awan. Hampir setiap waktu sang putri bersedih, meratap, dan meraung karena tidak bisa kembali lagi ke bumi Langka Pura. kerajaannya.

Menurut cerita, air mata dari tangisan Sri Putih Cermin berderai jatuh ke bumi yang kemudian berubah menjadi pasir. Betul-betul menjadi pasir-pasir. Kemudian pasir itu menumpuk di pantai. Lama-kelamaan pasir-pasir itupun seperti cermin, seperti kaca. Pasir yang

merupakan tetesan air mata putri Sri Putih Cermin itu terhampar di sepanjang pantai. Pantai inilah yang disebut orang sebagai Pantai Cermin.